

**DAMPAK KOMUNIKASI INTERPERSONAL ANTARA  
JURNALIS DAN NARASUMBER TERHADAP KUALITAS  
BERITA DI MAJALAH AULA SEMARANG**



**SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)  
**Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI)**

Oleh:  
**Zaki Julio Pamungkas**  
**1701026112**

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO  
SEMARANG**

**2023**

## NOTA PEMBIMBING

### NOTA PEMBIMBING

Lamp. : 1 bendel  
Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth.  
Ketua Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam  
Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
UIN Walisongo Semarang  
Di Semarang

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa proposal skripsi saudara :

Nama : Zaki Julio Pamungkas  
NIM : 1701026112  
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi  
Jurusan/ Konsentrasi : Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI)/ Penerbitan  
Judul :

“Dampak Komunikasi Interpersonal Antara Jurnalis Dan Narasumber Terhadap Kualitas Berita Di Majalah Aula Semarang”

Dengan ini kami setuju, dan mohon agar segera diujikan. Demikian atas perhatiannya, terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Semarang, 21 November 2023

Pembimbing,



**Nadiatus Salama, M.Si., Ph.D**

NIP. 19780611 200801 2 016

## PENGESAHAN

### SKRIPSI

**DAMPAK KOMUNIKASI INTERPERSONAL ANTARA JURNALIS DAN  
NARASUMBER TERHADAP KUALITAS BERITA DI MAJALAH AULA  
SEMARANG**

Disusun Oleh :

Zaki Julio Pamungkas (1701026112) Telah

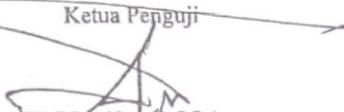
dipertahankan di depan Dewan Penguji

Pada tanggal 28 Desember 2023 dan dinyatakan telah lulus memenuhi syarat

Guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos.)

Susunan Dewan Penguji

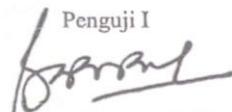
Ketua Penguji

  
H. M. Alfandi, M.Ag  
NIP. 196605131993031002

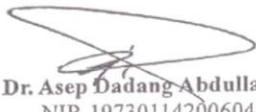
Sekretaris Penguji

  
Aeni, M.A.  
NIP. 199101202019031006

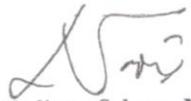
Penguji I

  
Dr. Hj. Umul Baroroh, M.Ag  
NIP. 196605081991012001

Penguji II

  
Dr. Asep Dadang Abdullah, M.Ag  
NIP. 197301142006041014

Mengetahui, Dosen Pembimbing Skripsi

  
Nadiatus Salama, M.Si, Ph.D  
NIP. 197806112008012016

Disahkan Oleh  
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
Pada Tanggal 8 Januari 2023

  
Prof. Dr. H. Ilyas Supena, M.Ag  
NIP. 197204102001121003



## **PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI**

Dengan ini, saya menyatakan bahwa skripsi saya dengan judul “**DAMPAK KOMUNIKASI INTERPERSONAL ANTARA JURNALIS DAN NARASUMBER TERHADAP KUALITAS BERITA DI MAJALAH AULA SEMARANG**” merupakan hasil karya penulisan saya sendiri, dan di dalamnya tidak terdapat karya pihak lain yang diajukan di Lembaga Pendidikan tinggi lainnya. Sumber-sumber lain yang menjadi referensi dan rujukan di dalam penulisan skripsi ini telah ditulis ataupun dikutip menggunakan kaidah keilmuan yang sesuai dan disertakan untuk menjadi koreksi di kemudian hari. Apabila terdapat unsur-unsur plagiarisme di dalam tulisan skripsi ini, maka saya siap bertanggung jawab dan siap menerima konsekuensi yang ada.

Semarang, 20 Desember 2023

Yang menyatakan,

Zaki Julio Pamungkas

1701026112

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT atas rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi berjudul **"DAMPAK KOMUNIKASI INTERPERSONAL ANTARA JURNALIS DAN NARASUMBER TERHADAP KUALITAS BERITA DI MAJALAH AULA SEMARANG."** Tidak lupa penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Rektor Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, Prof. Dr. Nizar, M.Ag yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk memperoleh pendidikan di Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
2. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, Prof. Dr. H. Ilyas Supena, M.Ag yang telah memberikan kemudahan terkait perkuliahan.
3. Ketua Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Walisongo, H. M. Alfandi, M.Ag yang sudah memberikan fasilitas sarana dan prasarana selama proses perkuliahan hingga penyusunan skripsi.
4. Dosen Pembimbing, Ibu Nadiatus Salama, M.Si, Ph.D. yang telah memberikan arahan, menunjukkan hal-hal yang harus dibenahi oleh penulis, dan mengakomodasikan kritik membangun yang sangat berguna bagi penulis.
5. Seluruh dosen dan staff karyawan Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam
6. Alm H. Kholidin HAS dan Hj. Iin Darsini selaku orang tua penulis dan saudara-saudari tercinta Azka Novan Munggaran, Fatina Sefti Gandini, dan Rahma Janeila Pamungkasih
7. Semua pihak yang telah memberikan bantuan kepada penulis

Atas segala bantuan yang sudah diberikan kepada penulis. Penulis mengucapkan banyak terima kasih, semoga Allah memberikan balasan yang baik

bagi kita semua. Penulis berharap semoga skripsi yang sederhana ini bisa memberikan inspirasi kepada semua pihak yang membacanya dan penulis sendiri khususnya.

Semarang, 20 Desember 2023

Penulis

## **MOTTO DAN PERSEMBAHAN**

“Allah tidak akan membebani hamba-Nya melebihi batas kemampuannya,”  
(QS. Al-Baqarah: 286)

### **Persembahan**

Skripsi ini kupersembahkan untuk:

1. Universitas Islam Negeri Walisongo
2. Orang Tua
3. Keluarga
4. Orang-orang Tersayang

## ABSTRAK

**Pamungkas, Z. J. (2023).** Dampak Komunikasi Interpersonal antara Jurnalis dan Narasumber terhadap Kualitas Berita di Majalah AULA Semarang. Skripsi, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam.

Dalam konteks jurnalistik, komunikasi interpersonal begitu penting dilaksanakan dalam rangka mencari data ataupun informasi dengan terperinci dari mitra bicara. Melalui komunikasi interpersonal tersebut, maka kualitas berita yang disajikan dapat lebih baik. Mengacu pada hal tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana dampak komunikasi interpersonal antara jurnalis dan narasumber terhadap kualitas berita di Majalah Aula Semarang. Kemudian, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana dampak komunikasi interpersonal antara jurnalis dan narasumber terhadap kualitas berita di Majalah Aula Semarang.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif-deskriptif, sehingga data-data yang disajikan bersifat deskriptif dan berupa kata-kata ataupun kalimat-kalimat untuk mendukung interpretasi yang mendalam. Teknik yang digunakan untuk memperoleh data dalam penelitian ini adalah Teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Kemudian, Teknik yang digunakan untuk menganalisis data dalam penelitian ini terdiri dari empat tahap, yaitu (1) pengumpulan data, (2) reduksi data, (3) penyajian data, dan (4) simpulan atau verifikasi.

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan, komunikasi interpersonal yang efektif antara jurnalis dan narasumber memberikan kontribusi positif terhadap kualitas berita di Majalah AULA Semarang. Interaksi yang baik antara kedua pihak memungkinkan pertukaran informasi yang mendalam dan akurat. Selain itu, komunikasi interpersonal yang baik antara jurnalis dan narasumber dapat meningkatkan ketepatan waktu dalam penyajian berita. Sebagai hasilnya, pembaca mendapatkan berita yang akurat dan relevan dengan konteks waktu, sehingga meningkatkan kepuasan pembaca terhadap konten yang disajikan. Saran yang dapat disampaikan yaitu dibutuhkan penelitian lanjutan untuk menggali lebih dalam terkait data-data yang identik dengan komunikasi interpersonal dalam konteks jurnalistik.

## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>COVER</b> .....	<b>i</b>
<b>NOTA PEMBIMBING</b> .....	<b>ii</b>
<b>PENGESAHAN</b> .....	<b>iii</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI</b> .....	<b>iv</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>v</b>
<b>MOTTO DAN PERSEMBAHAN</b> .....	<b>vii</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>ix</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	4
C. Tujuan Penelitian .....	5
D. Manfaat Penelitian .....	5
1. Manfaat Teoritis .....	5
2. Manfaat Praktis .....	5
E. Tinjauan Pustaka .....	6
F. Metode Penelitian .....	9
1. Jenis dan Pendekatan Penelitian .....	9
2. Sumber dan Jenis Data .....	9
3. Definisi Konseptual .....	10
4. Teknik Pengumpulan Data .....	10
5. Teknik Analisis Data .....	12
G. Sistematika Penulisan .....	12
<b>BAB II KERANGKA TEORI</b> .....	<b>14</b>
A. Komunikasi Interpersonal .....	14
1. Pengertian Komunikasi Interpersonal .....	14
2. Tanda-tanda Komunikasi Interpersonal yang Efektif .....	15
3. Prinsip-Prinsip Komunikasi Interpersonal .....	16
4. Proses Terjadinya Komunikasi .....	17
5. Tujuan Komunikasi Interpersonal .....	18
6. Faktor-faktor Penghambat Komunikasi Interpersonal .....	19
B. Jurnalis .....	20
1. Pengertian Jurnalis .....	20
2. Sejarah Perkembangan Jurnalisme .....	20

3. Etika Jurnalistik .....	21
4. Peran dan Tanggung Jawab Jurnalis .....	22
5. Profesi Jurnalis .....	23
C. Narasumber .....	24
1. Pengertian Narasumber .....	24
2. Prinsip Relevansi Narasumber .....	25
D. Berita .....	27
1. Definisi Berita .....	27
2. Kriteria Umum Nilai Berita .....	27
3. Unsur-unsur Layak Berita .....	28
4. Teknik Peliputan Berita .....	29
<b>BAB III HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>32</b>
A. Gambaran Umum Majalah Nahdlatul Ulama (AULA) .....	32
1. Profil Majalah AULA Nahdlatul Ulama .....	32
2. Visi dan Misi Perusahaan .....	35
3. Spesifikasi Majalah .....	36
4. Struktur Kepengurusan .....	36
5. Identitas PT. Aula Media Nahdlatul Ulama .....	37
6. Rubrik Majalah Aula .....	38
B. Komunikasi Interpersonal Jurnalis AULA terhadap Narasumber .....	40
1. Keterbukaan ( <i>Openness</i> ) .....	40
2. Empati ( <i>Empathy</i> ) .....	40
3. Sikap Positif ( <i>Positiveness</i> ) .....	41
4. Sikap Mendukung ( <i>Supportiveness</i> ) .....	42
5. Kesetaraan ( <i>Equality</i> ) .....	43
C. Dampak Komunikasi Interpersonal terhadap Kualitas Berita Majalah AULA .....	44
1. Akurat .....	44
2. Lengkap, Adil, dan Berimbang .....	44
3. Objektif .....	45
4. Ringkas dan Jelas .....	46
5. Aktual .....	46
<b>BAB IV ANALISIS DATA .....</b>	<b>48</b>
A. Komunikasi Interpersonal Jurnalis AULA terhadap Narasumber .....	48
1. Keterbukaan ( <i>Openness</i> ) .....	48
2. Empati ( <i>Empathy</i> ) .....	49
3. Sikap Positif ( <i>Positiveness</i> ) .....	50
4. Sikap Mendukung ( <i>Supportiveness</i> ) .....	51
5. Kesetaraan ( <i>Equality</i> ) .....	52

B. Dampak Komunikasi Interpersonal terhadap Kualitas Berita Majalah	
AULA.....	54
1. Akurat.....	54
2. Lengkap, Adil, dan Berimbang .....	55
3. Objektif.....	57
4. Ringkas dan Jelas .....	58
5. Aktual .....	59
<b>BAB V PENUTUP</b> .....	<b>61</b>
A. Kesimpulan .....	61
B. Saran.....	62
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	<b>64</b>
<b>LAMPIRAN</b> .....	<b>67</b>

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Komunikasi interpersonal merupakan interaksi ataupun aktivitas antara komunikator dengan komunikan yang terhubung melalui keterlibatan hubungan emosional atau antarpribadi. Devito (1989) menjabarkan bahwa komunikasi interpersonal ialah penyampaian pesan seseorang serta penerimaan pesan itu oleh individu lain ataupun segolongan orang, yang mana hal tersebut dibarengi dengan sejumlah pengaruhnya serta memunculkan kemungkinan lebih tinggi untuk mengakomodasikan umpan balik secara efektif.

Komunikasi interpersonal begitu penting dilaksanakan dalam rangka mencari data ataupun informasi dengan terperinci dari mitra bicara. Perihal tersebut bisa dilaksanakan sendiri atau pribadi, sebab komunikator ataupun komunikan saling bertukar pesan atau informasi tanpa perasaan terintimidasi. Menurut Devito (1989), komunikasi interpersonal dapat dikatakan efektif apabila seseorang bisa mengatakan atau menyampaikan perihal sesuai maksud aslinya. Devito (1989) menjabarkan bahwasanya efektivitas komunikasi interpersonal dapat dilaksanakan dengan sejumlah indikator, yakni:

- 1) Keterbukaan
- 2) Empati
- 3) Sikap positif
- 4) Sikap mendukung
- 5) Kesetaraan

Dalam konteks jurnalistik, komunikasi interpersonal diperlukan oleh jurnalis untuk menggali data-data yang penting, merinci, dan deskriptif dari pihak narasumber tertentu. Hal tersebut dimaksudkan agar aktivitas ataupun proses peliputan berita menjadi lebih terukur, terarah, dan valid.

Aktivitas peliputan berita adalah kegiatan pertama yang dilaksanakan oleh jurnalis dalam menyajikan suatu pemberitaan kepada publik. Yosef (2009) menjabarkan bahwasanya berita adalah laporan terkini tentang fakta atau pendapat yang penting atau menarik bagi khalayak dan disebarluaskan melalui media massa.

Komunikasi interpersonal antara wartawan dan narasumber sangat penting dalam menghasilkan berita yang berkualitas. Terdapat penelitian yang telah dilakukan untuk mengetahui efektivitas komunikasi interpersonal antara wartawan dan narasumber dalam meliput berita. Surbakti dkk (2018) memaparkan bahwasanya komunikasi interpersonal yang terjalin antara wartawan Kaltim Post Samarinda dengan narasumber berita mampu memunculkan empati (*emphaty*), sikap mendukung (*supportiveness*), sikap positif (*positiveness*), dan kesetaraan (*equality*). Keempat aspek tersebut memberikan pengaruh pada keberhasilan wartawan Kaltim Post dalam menggali informasi dari para narasumber yang ditentukan. Berdasar pada perihal tersebut, komunikasi interpersonal memberikan dampak positif pada efektivitas perolehan informasi dari narasumber, sehingga liputan berita tersebut sesuai dengan tujuan dan berkualitas.

Senada dengan penelitian sebelumnya, Barus (2018) melakukan penelitian yang berfokus pada komunikasi interpersonal wartawan Metro 24 dalam melaksanakan liputan berita. Mengacu pada hasil penelitiannya, Barus memaparkan bahwa komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh Wartawan Metro 24 memberikan kemudahan dan kelancaran dalam melaksanakan liputan berita. Selain itu, Noviantikoso (2018) juga membuktikan bahwasanya komunikasi interpersonal memberikan kepuasan terhadap jurnalis dalam memperoleh informasi.

. Dalam penelitian-penelitian tersebut, ditemukan bahwa komunikasi interpersonal diantara jurnalis ataupun wartawan dengan narasumber mampu memberikan dampak yang positif. Oleh karena itu, komunikasi interpersonal yang efektif antara wartawan dan narasumber

sangat diperlukan dalam menghasilkan berita yang berkualitas, akurat, dan informatif.

Majalah Nahdlatul Ulama (NU) ataupun disebut pula Majalah AULA adalah majalah bulanan yang diterbitkan oleh PT. Aula Media Nahdlatul Ulama berdasarkan Surat Keputusan Pengurus Wilayah Nahdlatul Ulama Jawa Timur (SK PWNU Jatim) No. 183/PW/Kpts/.XII/78 Tanggal 19 Desember 1978, dan hingga saat ini sudah memasuki tahun ke-38. Sepuluh tahun kemudian, majalah ini terbit mendapat surat izin terbit Menteri Penerangan tepatnya pada tahun 1987 dengan Surat Keputusan Menteri Penerangan (SK Menteri Penerangan) No. 1190/SK/DITJEN PPG/STT/1987 Tanggal 21 Desember 1987. Penerbitan majalah ini berkantor di Jalan Raya Darmo No. 96 Surabaya. Namun sejak tahun 2007 kantor Aula pindah ke kantor PWNU Jawa Timur yang baru, yakni di Jalan Masjid Al-Akbar Timur No. 9 Surabaya (Arsip Majalah Aula NU, 2013).

Sebagai bacaan orang NU, Aula yang terbit di setiap awal bulan ini aktif merespon beberapa isu penting yang berkembang seputar ke-NU-an, keislaman, dan kebangsaan. Aula mempunyai beberapa rubrikasi khusus yang bisa dikatakan permanen, seperti rubrik Bahtsul Masail, Tokoh dan Pesantren, dan Khutbah Jumat (Anam, 2016).

Berlandaskan observasi yang telah dilaksanakan, terjalin komunikasi interpersonal antara jurnalis dan narasumber di Majalah Aula. Interaksi yang baik antara kedua belah pihak ini memiliki pengaruh yang signifikan pada kualitas liputan berita yang dihasilkan. Melalui komunikasi yang terbuka dan saling memahami, jurnalis dapat mendapatkan informasi yang akurat dan mendalam dari narasumber. Sebaliknya, narasumber juga merasa lebih percaya dan terdorong untuk memberikan perspektif dan data yang relevan. Hal ini menciptakan konten berita yang lebih kaya dan berimbang, serta memberikan pemahaman yang lebih komprehensif kepada pembaca. Dengan demikian, pentingnya komunikasi interpersonal dalam proses jurnalistik tidak dapat diabaikan, karena merupakan fondasi utama dalam menciptakan liputan berita berkualitas.

Meskipun saat ini majalah dan media cetak sedang menghadapi tantangan berat dalam era digitalisasi, kualitas liputan berita di majalah Aula tetap sangat mengesankan. Majalah tersebut berhasil mempertahankan standar jurnalisme yang tinggi dengan melibatkan tim redaksi yang berdedikasi dan berpengalaman. Liputan-liputan yang disajikan oleh majalah Aula tidak hanya mengandalkan kecepatan dan sensasi semata, tetapi juga memberikan analisis mendalam, wawasan yang informatif, dan sudut pandang yang berbeda. Dengan mengutamakan kualitas konten, majalah Aula berhasil memenangkan hati pembacanya dan tetap relevan dalam perubahan tren media saat ini.

Majalah Aula juga mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman dengan hadirnya internet dan meluncurkan platform web mereka, majalahaula.id. Langkah ini merupakan strategi yang cerdas dalam menjawab pergeseran preferensi pembaca yang semakin mengandalkan akses digital. Dengan melahirkan versi daring, Majalah Aula mampu menjangkau lebih banyak pembaca potensial dari berbagai penjuru dunia. Situs web majalahaula.id menyajikan konten-konten yang sama berkualitasnya dengan edisi cetak, dengan tampilan yang menarik, navigasi yang mudah, dan fitur-fitur interaktif yang meningkatkan pengalaman pembaca. Majalah Aula tidak hanya mampu bertahan, tetapi juga berkembang dalam era digital ini, menunjukkan kecermatan mereka dalam menghadapi perubahan lingkungan media yang terus berubah.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah dipaparkan, maka dapat dirumuskan suatu permasalahan dalam penelitian ini. Adapun rumusan masalah tersebut adalah bagaimana dampak komunikasi interpersonal antara jurnalis dan narasumber terhadap kualitas berita di Majalah Aula Semarang?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berlandaskan rumusan permasalahan yang telah diajukan, maka dapat ditentukan tujuan penelitian yang hendak dicapai. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana dampak komunikasi interpersonal antara jurnalis dan narasumber terhadap kualitas berita di Majalah Aula Semarang.

### **D. Manfaat Penelitian**

#### **1. Manfaat Teoritis**

Secara teoritis, penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang hubungan antara komunikasi interpersonal antara jurnalis dan narasumber dengan kualitas berita di majalah NU Semarang. Penelitian ini dapat memperkaya literatur di bidang komunikasi massa, khususnya dalam konteks hubungan antara jurnalis dan narasumber dalam pengumpulan dan penyajian berita. Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi peneliti lain yang tertarik untuk menggali lebih dalam tentang peran komunikasi interpersonal dalam dunia jurnalistik.

#### **2. Manfaat Praktis**

Secara praktis, penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi majalah NU Semarang dalam meningkatkan kualitas berita mereka. Dengan memahami dampak komunikasi interpersonal antara jurnalis dan narasumber, majalah ini dapat mengoptimalkan interaksi antara keduanya untuk mencapai berita yang lebih baik. Penelitian ini dapat memberikan wawasan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas berita, sehingga majalah NU Semarang dapat mengidentifikasi area yang perlu diperbaiki dan mengadopsi praktik terbaik dalam melakukan komunikasi dengan narasumber. Dengan demikian, majalah NU Semarang dapat memperkuat posisinya sebagai sumber informasi yang kredibel dan berkualitas bagi pembacanya.

## E. Tinjauan Pustaka

Terdapat beberapa penelitian maupun kajian yang berkaitan dengan dampak komunikasi interpersonal antara jurnalis dan narasumber terhadap kualitas liputan berita di majalah NU Semarang, dalam hal ini penulis merujuk pada beberapa penelitian dan kajian antara lain:

**Pertama**, artikel yang berjudul “*Efektivitas Komunikasi Interpersonal antara Wartawan Kaltim Post dengan Narasumber*” yang ditulis oleh Yusni Eka Surbakti, Erwin Resmawan, dan Nurliah pada tahun 2018. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana efektivitas komunikasi interpersonal antara wartawan Kaltim Post dengan narasumber beritanya. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Data yang disajikan menggunakan data primer dan data sekunder melalui observasi, dokumentasi, serta wawancara. Teknik analisis yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis interaktif yang dikembangkan oleh Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal yang dilihat dari unsur keterbukaan, terdapat hambatan-hambatan komunikasi yang dihadapi wartawan Kaltim Post Samarinda dari narasumber berita: yakni adanya narasumber yang tidak memberikan informasi secara keterbukaan (*openness*). Sedangkan komunikasi yang dilihat dari unsur empati (*emphaty*), sikap mendukung (*supportiveness*), sikap positif (*positiveness*) dan kesetaraan (*equality*) berjalan dengan baik.

**Kedua**, skripsi yang berjudul “*Komunikasi Interpersonal Wartawan Metro 24 dalam Meliput Berita Sidang di Pengadilan Negeri Medan*” yang ditulis oleh Robby Barus pada tahun 2018. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui komunikasi interpersonal wartawan Harian Metro 24 dengan narasumber dalam meliput berita sidang, dan untuk mengetahui peran komunikasi interpersonal wartawan Harian Metro 24 dengan narasumber dalam memberikan informasi. Metode penelitian ini termasuk penelitian deskriptif kualitatif dengan objek penelitiannya berupa komunikasi interpersonal dengan narasumber dalam meliput berita sidang.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi komunikasi wartawan Harian 24 adalah dengan menunjukkan ID Card kepada narasumber. Tidak pada intinya dalam mengajukan pertanyaan-pertanyaan, melainkan menggunakan bahasa yang lebih sederhana dengan narasumber yang berbeda usia. Menyesuaikan latar belakang narasumber, mengulang pertanyaan, serta tidak memotong pembicaraan narasumber saat wawancara sedang berlangsung. Komunikasi interpersonal wartawan tetap berjalan dengan lancar karena motivasi para wartawan dari Harian Metro 24 adalah mengulas berita dalam kurun waktu yang ditentukan redaksi untuk ditampilkan.

**Ketiga**, skripsi penelitian yang berjudul “*Pengaruh Komunikasi Interpersonal Humas Terhadap Kepuasan Wartawan dalam Memperoleh Informasi (Studi Wartawan Wilayah Kriminal Kabupaten Malang)*” yang ditulis oleh Tjipto Aldike Wandari Noviantikoso pada tahun 2018. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh komunikasi interpersonal terhadap kepuasan wartawan dalam memperoleh informasi. Dalam penelitian ini digunakan jenis dan pendekatan penelitian kuantitatif. Sumber data primer yang didapatkan berasal dari penyebaran angket kepada responden secara online. Sedangkan teknik pengumpulan data yang digunakan berupa angket, dan dokumentasi.

Hasil uji hipotesis menunjukkan secara simultan, nilai hasil uji menunjukkan F hitung sebesar 1,092 dan F tabel sebesar 0,344 dengan tingkat signifikansi 5%. Dalam perhitungan koefisien determinasi (R<sup>2</sup>) sebesar 17,9%. Ini berarti ada pengaruh antara variabel komunikasi interpersonal terhadap kepuasan jurnalis dalam memperoleh informasi. Jadi H<sub>1</sub> diterima dan menolak H<sub>0</sub>. Model empiris dari uji regresi linier sederhana penelitian ini adalah  $Y=102,459 + 0,548X$ .

**Keempat**, artikel yang berjudul “*Hubungan antara Komunikasi Antarpribadi Humas PT Dirgantara Indonesia (Persero) dengan Sikap Wartawan Terhadap Perusahaan (Studi Korelasional di PT Dirgantara Indonesia (Persero))*” yang ditulis oleh Ai Siti Aisah dan M. Husen Fahmi

pada tahun 2018. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara komunikasi antarpribadi Humas PT Dirgantara Indonesia (Persero) dengan sikap wartawan terhadap perusahaan. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode korelasional.

Hasil perhitungan menggunakan rumus Slovin maka terdapat hasil 41 sampel dari wartawan media cetak, media online dan media elektronik. Kemudian responden diberi kuesioner yang berisi sejumlah pertanyaan yang berhubungan dengan keterbukaan (*openness*), empati (*empathy*), sikap kognitif, afektif, konatif terhadap perusahaan. Selanjutnya data yang dihasilkan dari angket diuji dengan menggunakan rumus korelasi *Rank Spearman*, sebab alat ukur masing-masing variabel menggunakan skala ordinal. Sehingga diperoleh kesimpulan yaitu terdapat hubungan antara komunikasi antarpribadi Humas PT. Dirgantara Indonesia (Persero) dengan sikap wartawan terhadap perusahaan.

*Kelima*, skripsi yang berjudul “*Proses Komunikasi Interpersonal antara Kepala Biro dan Jurnalis Kompas TV Pontianak dalam Mengembangkan Keintiman Hubungan*” yang ditulis oleh Paskalis D.P. Arsandy pada tahun 2021. Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan informasi mengenai komunikasi interpersonal antara kepala biro dan jurnalis Kompas TV Pontianak dalam mengembangkan keintiman hubungan. Subjek penelitian ini berjumlah lima orang, diantaranya kepala biro dan empat orang jurnalis Kompas TV Pontianak. Untuk mewujudkan keintiman hubungan interpersonal, penelitian ini mengamati bagaimana proses komunikasi tersebut berjalan.

Metode penelitian yang digunakan berupa kualitatif deskriptif, dengan teknik analisis data model Milles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal antara kepala biro dan jurnalis dilakukan secara langsung. Proses komunikasi ini bertujuan untuk pekerjaan dan melibatkan analisis kultural, sosiologis, dan psikologis. Keduanya telah mencapai pemahaman terhadap sifat individu masing-masing, serta melalui tahap-tahap pertukaran afektif dan stabil dalam cara

pertemuan dan pendekatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses keintiman tersebut mencapai hasil yang relatif sama. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa kepala biro dan jurnalis telah mencapai tahap pertukaran stabil, dimana kepercayaan diantara keduanya terbentuk melalui berbagi informasi pribadi seperti hubungan percintaan dan keluarga.

## **F. Metode Penelitian**

### **1. Jenis dan Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif-kualitatif. Penelitian deskriptif-kualitatif adalah penelitian yang substansinya berupa kata-kata, kalimat-kalimat, dan penjelasan secara deskriptif, untuk memberikan gambaran secara rinci atas data-data yang disajikan serta kesimpulan yang diambil untuk menjawab rumusan permasalahan yang diajukan.

Bogdan dan Taylor mengungkapkan bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang maupun perilaku yang dapat diamati di lapangan (Moleong, 2018). Adapun tujuan dari pendekatan kualitatif adalah untuk memahami fenomena sosial dengan menganalisis gambaran yang disajikan dalam kata-kata, serta melaporkan pandangan secara rinci yang diperoleh dari sumber informasi terkait.

### **2. Sumber dan Jenis Data**

Menurut Lofland, sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata, tindakan, dan selebihnya data tambahan seperti dokumen dan sebagainya (Sutanto, 2013). Adapun sumber data dalam penelitian ini adalah:

#### **a. Data Primer**

Data primer yaitu data yang dibuat oleh peneliti dengan maksud untuk menyelesaikan permasalahan yang sedang ditanganinya, dan data tersebut dikumpulkan sendiri oleh peneliti langsung dari sumber pertama atau tempat objek penelitian dilaksanakan (Sugiyono, 2009). Data primer adalah data yang

diperoleh melalui serangkaian kegiatan, data dalam penelitian ini diperoleh dari penelitian lapangan (*field research*) yang dilakukan dengan cara observasi dan wawancara. Wawancara akan dilakukan pada informan yang dinilai mempunyai data yang berkaitan dengan penelitian, yaitu jurnalis dari Majalah NU Semarang dan narasumbernya.

b. Data Sekunder

Data sekunder yaitu data yang telah dikumpulkan untuk menunjang data primer ataupun melengkapi penyelesaian permasalahan dalam penelitian. Data sekunder dapat diperoleh dengan cepat, dan data sekunder tersebut dapat diperoleh dari literatur, penelitian terdahulu, buku, dan lain sebagainya (Sugiyono, 2009).

### **3. Definisi Konseptual**

Dalam penelitian ini membahas mengenai dampak komunikasi interpersonal antara jurnalis dan narasumber terhadap kualitas berita di Majalah Aula Semarang diantaranya adalah komunikasi interpersonal (pengertian komunikasi interpersonal, tanda-tanda komunikasi interpersonal yang efektif, prinsip-prinsip komunikasi interpersonal, proses terjadinya komunikasi, tujuan komunikasi interpersonal, dan faktor-faktor penghambat komunikasi interpersonal). Kemudian terkait dengan jurnalis (pengertian jurnalis, sejarah perkembangan jurnalisme, etika jurnalistik, peran dan tanggung jawab jurnalis, dan profesi jurnalis). Yang ketiga adalah narasumber (pengertian narasumber dan prinsip relevansi narasumber) dan terakhir adalah berita (definisi berita, kriteria umum nilai berita, unsur-unsur layak berita, dan teknik peliputan berita).

### **4. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yaitu langkah yang paling utama dalam penelitian, sebab tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan

mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan. Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah:

a. Observasi

Observasi yaitu suatu teknik untuk mengamati segala tingkah laku secara langsung terhadap objek yang diteliti (Bungin, 2012). Observasi digunakan dalam rangka mengumpulkan data dalam suatu penelitian. Dengan demikian, peneliti melakukan pencatatan terhadap semua fenomena yang dijumpai dengan menggunakan catatan lapangan. Pada teknik observasi, peneliti akan melakukan pengamatan terhadap aktivitas sosial berupa komunikasi yang melibatkan jurnalis dari Majalah NU Semarang, dan narasumber tertentu.

b. Wawancara

Wawancara yaitu percakapan dengan tujuan tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara yang memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut. wawancara dilakukan guna mendapatkan informasi yang dibutuhkan untuk mendapatkan data-data pokok mengenai permasalahan penelitian, yaitu untuk mendapatkan keterangan-keterangan di lapangan (Moleong, 2010). Pada penelitian ini, peneliti akan melakukan wawancara terhadap jurnalis Majalah NU Semarang yakni Miftahul Arif, dan narasumbernya.

c. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu informasi yang berasal dari catatan penting, baik dari lembaga atau organisasi maupun dari perorangan. Dokumentasi penelitian ini merupakan pengambilan gambar oleh peneliti untuk memperkuat hasil penelitian (Hamidi, 2004). Dokumentasi dalam penelitian ini berupa pengumpulan data yang mencatat dokumen-dokumen yang sifatnya menunjang dan foto-foto kegiatan penelitian.

## 5. Teknik Analisis Data

Analisis data setelah peneliti selesai melakukan pengumpulan data di lapangan menggunakan analisa model interaktif. Miles dan Huberman mengajukan skema analisis model interaktif sebagai berikut (Azwar, 2010).

### a. Reduksi Data

Reduksi data yaitu proses berpikir sensitive yang memerlukan kecerdasan dan keluasan serta kedalaman wawasan. Dalam mereduksi data yang dilakukan adalah merangkum dan mengambil data yang penting saja. Hal ini dikarenakan data yang ditemukan di lapangan cukup banyak, sehingga harus disaring menjadi lebih terarah.

### b. Display Data

Setelah reduksi data, langkah selanjutnya penyajian data dalam bentuk tabel dan uraian. Sehingga data menjadi lebih terorganisir, tersusun, dan mudah dipahami. Menurut Sugiyono, dengan melakukan penyajian data akan mempermudah peneliti untuk memahami apa yang terjadi, kemudian merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut (Sugiyono, 2009).

### c. Penarikan Kesimpulan

Tahap selanjutnya yaitu dilakukan penarikan kesimpulan. Untuk menghindari kesalahan interpretasi yang dapat mengaburkan makna dari hasil analisis data, maka dilakukan verifikasi data dari temuan di lapangan sehingga dapat disusun suatu kesimpulan akhir.

## G. Sistematika Penulisan

Peneliti berupaya menyusun kerangka penelitian secara sistematis agar pembahasan dapat lebih terarah serta mudah dipahami. Sistematika penulisan dalam skripsi ini terdiri dari 5 (lima) bab, yaitu:

### **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

Pada bab ini berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

**BAB II**  
**KERANGKA TEORI**

Pada bab ini berisi kerangka teori tentang komunikasi interpersonal, jurnalis, narasumber, dan berita.

**BAB III**  
**HASIL PENELITIAN**

Pada bab ini berisi pembahasan dari hasil penelitian yang dilakukan yaitu terkait dengan hasil observasi, hasil wawancara, dan hasil dokumentasi tentang dampak komunikasi interpersonal antara jurnalis dan narasumber terhadap kualitas berita di majalah NU Semarang.

**BAB IV**  
**ANALISIS DATA**

Pada bab ini berisi tentang analisis komunikasi interpersonal antara jurnalis dan narasumber terhadap kualitas berita di majalah NU Semarang.

**BAB V**  
**PENUTUP**

Pada bab ini berisi kesimpulan dari hasil penelitian, dan saran-saran dari peneliti.

## BAB II

### KERANGKA TEORI

#### A. Komunikasi Interpersonal

##### 1. Pengertian Komunikasi Interpersonal

###### a. Pengertian Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal merupakan proses pertukaran makna atau pesan orang-orang yang saling berkomunikasi, seperti dialog antara nabi Ibrahim dengan Namrud, yang terdapat pada QS: al-Baqarah ayat 258 Allah berfirman :

أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِي حَاجَّ إِبْرَاهِيمَ فِي رَبِّهِ أَنْ آتَاهُ اللَّهُ الْمُلْكَ إِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّي  
الَّذِي يُحْيِي وَيُمِيتُ قَالَ أَنَا أُحْيِي وَأُمِيتُ ۗ قَالَ إِبْرَاهِيمُ فَإِنَّ اللَّهَ يَأْتِي بِالشَّمْسِ  
مِنَ الْمَشْرِقِ فَأْتِ بِهَا مِنَ الْمَغْرِبِ فَبُهِتَ الَّذِي كَفَرَ ۗ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ  
الظَّالِمِينَ ۗ

Di dalam ayat tersebut dikemukakan suatu contoh sebagai misal yang mendukung kebenaran dari masalah ini, dan sebagai bukti keshahihannya. Selanjutnya, dijelaskan kisah Ibrahim as., bahwa Allah Memberi taufik dan menolong Ibrahim dengan bantuan Allah. Ketika itu, Nabi Ibrahim menegakkan *hujjah* untuk untuk melenyapkan hal-hal yang *syubhat* yang merupakan *hujjah* musuh. Sehingga, beliau berhasil memenangkan *hujjah* atas musuhnya itu. Namun, pihak musuh yang mengemukakan *hujjah* kepada beliau itu tetap “buta”, tidak mau melihat nur kebenaran. Lalu, dirinya semakin tenggelam ke dalam keraguan yang makin bertambah, dan makin terjerumus ke dalam jurang kehancuran karena terseret pengaruh kekuasaan taghut (Bahrin, 1993).

Selain efektif, komunikasi interpersonal merupakan proses pertukaran informasi yang dianggap paling penting dan menjadi keharusan bagi setiap insan, baik dalam organisasi formal maupun nonformal. Tidak

seorang pun manusia diatas dunia ini yang tidak melakukan komunikasi. Adanya sejumlah kebutuhan didalam diri setiap individu hanya dapat dipuaskan melalui kegiatan komunikasi antar sesamanya. Oleh karena itu, penting bagi semua orang untuk memiliki keterampilan berkomunikasi, tanpa dibatasi oleh jabatan, status sosial maupun stratifikasi dalam kehidupan sosial.

## **2. Tanda-tanda Komunikasi Interpersonal yang Efektif**

Melalui komunikasi seseorang dapat menemukan dirinya, dan menetapkan hubungannya dengan dunia di sekitarnya. Hubungan seseorang dengan orang lain akan menentukan kualitas hidup seseorang. Bila orang lain tidak memahami gagasannya, bila pesan dapat menjengkelkan orang lain, bila seseorang tidak berhasil mengatasi pelik karena orang lain menentang pendapatnya dan tidak mau membantunya, bila semakin sering berkomunikasi semakin jauh jarak seseorang dengan orang lain. Bila seseorang selalu gagal untuk mendorong orang lain bertindak, maka seseorang itu telah gagal dalam berkomunikasi karena komunikasinya tidak efektif.

Menurut Stewart L. Tubbs dan Sylvia Moss (dalam Jalaluddin Rakhmat, 2008), komunikasi yang efektif paling tidak menimbulkan lima hal:

- 1) Pengertian
- 2) Kesenangan
- 3) Pengaruh pada sikap
- 4) Hubungan yang makin baik
- 5) Tindakan

Lebih lanjut, Devito (1989) menjabarkan bahwasanya komunikasi interpersonal ialah penyampaian pesan seseorang serta penerimaan pesan itu oleh individu lain ataupun segolongan orang, yang mana hal tersebut dibarengi dengan sejumlah pengaruhnya serta memunculkan kemungkinan lebih tinggi untuk mengkomodasikan umpan balik secara efektif. Komunikasi interpersonal begitu penting dilaksanakan dalam rangka mencari data ataupun informasi dengan terperinci dari mitra bicara. Perihal tersebut

bisa dilaksanakan sendiri atau pribadi, sebab komunikasi ataupun komunikator saling bertukar pesan atau informasi tanpa perasaan terintimidasi. Adapun berkaitan hal-hal itu, Devito (1989) memaparkan bahwasanya tujuan komunikasi interpersonal yakni:

- 1) Mengungkapkan informasi kepada individu lain
- 2) Menemukan diri sendiri
- 3) Menemukan dunia luar
- 4) Membangun dan memelihara hubungan yang harmonis
- 5) Mempengaruhi sikap dan perilaku

Efektivitas adalah kesanggupan melakukan tugas, dan/atau fungsi (aktivitas program, misi, ataupun operasi) atas sebuah lembaga dengan ketiadaan ketegangan ataupun tekanan dalam prosesnya (Devito, 1989). Dalam konteks komunikasi interpersonal, efektivitas tersebut dalam tercapai apabila seseorang bisa mengatakan atau menyampaikan perihal sesuai maksud aslinya. Devito (1989) menjabarkan bahwasanya efektivitas komunikasi interpersonal dapat dilaksanakan dengan sejumlah indikator, yakni:

- 6) Keterbukaan
- 7) Empati
- 8) Sikap positif
- 9) Sikap mendukung
- 10) Kesetaraan

### **3. Prinsip-Prinsip Komunikasi Interpersonal**

Prinsip-prinsip komunikasi interpersonal yang dimaksud sebagai berikut:

- 1) Komunikasi interpersonal merupakan komunikasi yang berpusat pada diri, karena pemaknaan atas pesan dilakukan oleh individu yang terlibat dalam proses komunikasi.
- 2) Komunikasi interpersonal itu transaksional, karena mereka yang terlibat didalam prosesnya saling berkomunikasi dengan menerima dan menyampaikan pesan secara verbal dan nonverbal.

- 3) Komunikasi interpersonal menunjukkan adanya kedekatan diantara pribadi yang terlibat, baik kedekatan secara fisik sehingga terlibat dalam komunikasi tatap muka maupun kedekatan secara psikologis sehingga terlibat dalam komunikasi yang mengungkapkan diri masing-masing.
- 4) Berkaitan dengan butir 3 diatas, dalam komunikasi interpersonal tidak hanya terjadi pertukaran pesan dan makna tetapi juga ada hubungan interpersonal diantara orang yang terlibat dalam proses komunikasi interpersonal.
- 5) Dalam komunikasi interpersonal, kegiatan komunikasinya tidak bisa diubah atau diulang. Pesan yang sudah disampaikan tidak dapat ditarik kembali. Paling-paling hanya bisa meminta maaf. Namun maaf tidak menghilangkan kata-kata yang terucap, paling lawan komunikasi hanya melupakannya.
- 6) Berkaitan dengan pesan yang telah disampaikan, dalam komunikasi interpersonal terdapat dimensi etis dan implikasi etis atas apa yang terjadi selama proses komunikasi (Yosal, 2014).

#### **4. Proses Terjadinya Komunikasi**

Proses komunikasi dapat terjadi bila sumber (komunikator) menyampaikan gagasan (informasi, saran, permintaan, dan seterusnya) yang ingin disampaikan kepada penerima dengan maksud tertentu. Untuk itu akan diterjemahkan gagasan tersebut menjadi simbol-simbol (proses *encoding*) berupa komunikasi Verbal atau Nonverbal yang selanjutnya disebut (*message*), setelah pesan sampai pada penerima, selanjutnya terjadi proses *decoding*, yaitu menafsirkan pesan tersebut, setelah itu terjadilah respons pada penerima pesan.

Dengan demikian, semua aspek belajar manusia adalah melalui aspek komunikasi karena belajar adalah lewat respon-respon komunikasi terhadap rangsangan dari lingkungan. Proses komunikasi dengan menyandi balik pesan-pesan akan dikenali, diterima dan direspon oleh individu-individu yang berinteraksi komunikasi dalam pembelajaran (Manurung, 2011).

## 5. Tujuan Komunikasi Interpersonal

Komunikasi antarpribadi sangat penting bagi kebahagiaan hidup seseorang. Johnson menunjukkan beberapa peranan yang disumbangkan oleh komunikasi antarpribadi dalam rangka menciptakan kebahagiaan hidup manusia (Harapan, 2014), yakni:

- 1) Komunikasi antarpribadi membantu perkembangan intelektual dan sosial setiap manusia. Perkembangan sejak dari bayi (bahkan sejak dalam kandungan ibu) sampai dewasa mengikuti pola semakin meluasnya ketergantungan kepada orang lain. Diawali dengan ketergantungan atau komunikasi yang intensif dengan ibunya bagi seorang bayi. Lingkungan komunikasi itu semakin luas dengan bertambahnya usia seorang anak manusia. Bersamaan dengan itu, perkembangan intelektual dan sosial setiap orang sangat ditentukan oleh kualitas komunikasinya dengan orang lain.
- 2) Identitas atau jati diri seorang anak terbentuk karena ada komunikasi dengan orang lain. Selama berkomunikasi dengan orang lain, secara sadar maupun tidak sadar ia akan mengamati, memerhatikan dan mencatat dalam hati semua tanggapan yang diberikan oleh orang lain terhadap dirinya. Seorang anak akan menjadi tahu bagaimana pandangan orang lain tentang dirinya. Berkat pertolongan komunikasi dengan orang lainlah, seseorang dapat menemukan jati dirinya, yaitu mengetahui siapa dirinya sebenarnya.
- 3) Dalam kerangka memahami realitas lingkungan sosial disekelilingnya serta menguji kebenaran kesan-kesan dan pemahaman yang dimilikinya tentang dunia sekitar, seorang anak perlu membandingkan dengan kesan-kesan dan pemahaman orang lain tentang suatu realitas. Tentu saja, perbandingan sosial semacam itu hanya dapat dilakukan melalui komunikasi dengan orang lain.
- 4) Kesehatan mental sebagian besar orang ditentukan oleh kualitas komunikasi atau hubungannya dengan orang lain, lebih-lebih bagi seorang guru yang menjadi tokoh yang sangat signifikan dan turut memberi

pengaruh dalam kehidupan individu siswanya. Bila hubungan dengan orang lain diliputi berbagai masalah, tentu ia akan menderita, merasa sedih, cemas dan frustrasi. Bila kemudian ia menarik diri serta menghindari dari orang lain, maka rasa sepi dan terasingkan yang mungkin dialaminya tentu akan menimbulkan penderitaan, bukan hanya menderita emosional atau batin, bahkan mungkin juga penderitaan fisik.

Untuk menjadi bahagia orang membutuhkan konfirmasi dari orang lain, yakni pengakuan berupa tanggapan dari orang lain yang menunjukkan bahwa dirinya normal, sehat, dan bahagia. Lawan dari konfirmasi adalah diskonfirmasi, yakni penolakan dari orang lain berupa tanggapan yang menunjukkan bahwa dirinya abnormal, tidak sehat dan tidak bahagia. Semua itu hanya dapat diperoleh melalui komunikasi secara pribadi dengan orang lain.

## **6. Faktor-faktor Penghambat Komunikasi Interpersonal**

Komunikasi disebut efektif apabila penerimaan menginterpretasikan pesan yang diterimanya sebagaimana dimaksudkan oleh pengirim. Kenyataan, sering orang gagal berkomunikasi karena kurang saling memahami diantara keduanya. Sumber utama kesalahpahaman dalam komunikasi adalah cara penerima dalam menangkap makna suatu pesan berbeda dari yang dimaksud oleh pengirim, karena pengirim gagal mengomunikasikan maksudnya dengan tepat. Oleh karena itu selaku orang yang berkomunikasi haruslah memperhatikan faktor-faktor penghambat dalam komunikasi interpersonal.

Timbulnya kegagalan dalam berkomunikasi sering kali disebabkan oleh adanya kesenjangan antara apa yang sebenarnya dimaksudkan oleh si pengirim pesan dengan apa yang dimaksud oleh si penerima. Kegagalan berkomunikasi seperti ini patut diduga bersumber pada sejumlah faktor. Menurut Supratiknya dalam Harapan (2014) faktor-faktor tersebut adalah:

- 1) Sumber hambatan yang bersifat emosional dan sosial ataupun kultural. Misalnya, karena tidak suka pada seseorang, maka semua kata-katanya ditafsirkan negatif atau ketersinggungan ketika salah seorang teman yang

berasal dari Eropa membelai kepala lawan bicaranya. Perilaku seperti ini dapat menimbulkan kesalahpahaman, dimana lagi budaya orang Eropa membelai kepala adalah bentuk suatu keakraban, sedangkan bagi budaya orang timur membelai kepala adalah bentuk penghinaan.

- 2) Sering mendengarkan dengan maksud sadar maupun tidak sadar untuk memberikan penilaian dan menghakimi si pembicara. Akibatnya, seseorang menjadi bersikap defensif. Artinya, bersikap menutup diri dan sangat berhati-hati dalam mengeluarkan perkataan.
- 3) Seseorang sering gagal mengungkapkan maksud konotatif dibalik ucapannya kendati ia sepenuhnya tahu arti denotatif kata-kata yang digunakan oleh seseorang pembicara.
- 4) Kesalahpahaman dalam komunikasi sering terjadi karena tidak saling mempercayai.

## **B. Jurnalis**

### **1. Pengertian Jurnalis**

Jurnalis adalah seorang profesional yang bertanggung jawab untuk mengumpulkan, menyusun, dan menyampaikan berita secara objektif kepada masyarakat. Seorang jurnalis memiliki peran penting dalam menjaga kebebasan berbicara, demokrasi, dan akuntabilitas publik. Mereka beroperasi di berbagai media, seperti surat kabar, televisi, radio, dan platform online. Jurnalis berusaha untuk mengungkap kebenaran, memberikan informasi yang akurat, dan mengajukan pertanyaan kritis kepada para pemimpin dan institusi publik (Peraturan Dewan Pers, 2014).

### **2. Sejarah Perkembangan Jurnalisme**

Sejarah perkembangan jurnalisme telah melalui berbagai tahap penting di Indonesia. Pada awalnya, jurnalisme di Indonesia dimulai pada abad ke-17 dengan adanya penerbitan berita di koran. Salah satu koran pertama yang muncul adalah "*Javasche Courant*" pada tahun 1813 (Iskandar, 2007). Perkembangan jurnalisme di Indonesia terus berlanjut pada masa kolonial Belanda. Pada awal abad ke-20, muncul koran-koran baru seperti

"Sinar Hindia" yang menjadi sarana komunikasi antara pemerintah kolonial dan masyarakat. Pada saat itu, koran-koran cenderung berpihak pada pemerintah kolonial dan hanya memberitakan apa yang diizinkan oleh pihak berwenang (Iskandar, 2007).

Pada periode pergerakan nasional, jurnalisme berperan penting dalam membangun kesadaran nasionalisme dan melawan kolonialisme. Salah satu koran yang terkenal pada masa itu adalah "Pikiran Rakyat" yang didirikan oleh Sutan Syahrir pada tahun 1945. Koran ini menjadi media yang menyuarakan aspirasi dan perjuangan rakyat Indonesia dalam meraih kemerdekaan (Suryadinata, 1997).

Selama era Orde Baru, jurnalisme di Indonesia mengalami pembatasan kebebasan pers. Pemerintah menggunakan undang-undang yang memberikan wewenang kepada pihak berwenang untuk mengendalikan dan membatasi pemberitaan. Beberapa media independen seperti "Tempo" dan "Detik" mengalami penutupan sementara pada masa itu. Meskipun demikian, seiring berjalannya waktu, semakin banyak media alternatif dan media daring yang muncul, memberikan ruang bagi kebebasan berekspresi dan kebebasan pers di Indonesia (Efendi, 2010).

Dalam era Reformasi, jurnalisme di Indonesia semakin berkembang pesat dengan munculnya berbagai media baru dan beragamnya sumber berita yang tersedia. Pemberitaan yang lebih kritis dan independen menjadi ciri khas jurnalisme masa kini. Salah satu media yang mencerminkan perkembangan ini adalah "Tirto" yang dikenal dengan pemberitaan investigatif dan analisis mendalam (Panggabean, 2018).

### **3. Etika Jurnalistik**

Etika jurnalistik adalah seperangkat aturan dan nilai-nilai moral yang mengatur praktik-praktik dalam industri jurnalisme. Etika jurnalistik memiliki peran penting dalam memastikan kejujuran, akurasi, dan integritas dalam pemberitaan. Di Indonesia, etika jurnalistik diatur oleh Kode Etik Jurnalistik yang dikeluarkan oleh Dewan Pers pada tahun 2011. Kode Etik Jurnalistik ini memuat prinsip-prinsip seperti kejujuran, keberimbangan,

kepentingan publik, dan perlindungan terhadap sumber informasi (Dewan Pers, 2011).

Salah satu prinsip utama dalam etika jurnalistik adalah kejujuran. Seorang jurnalis diharapkan untuk memberikan informasi yang akurat dan tidak memanipulasi fakta. Prinsip kejujuran ini juga mencakup penolakan terhadap plagiarisme dan penggunaan bahan sumber tanpa atribusi yang jelas. Referensi lengkap merupakan aspek penting dalam menjamin kejujuran pemberitaan. Jika ada klaim atau data yang dikutip, jurnalis harus memberikan sumber referensi yang jelas. Di Indonesia, jurnalis diimbau untuk mencantumkan sumber referensi dengan lengkap dan akurat sesuai dengan Kode Etik Jurnalistik yang tercantum dalam pasal 2 angka 4 (Dewan Pers, 2011).

Selain itu, keberimbangan dalam pemberitaan juga merupakan prinsip yang diatur dalam etika jurnalistik. Jurnalis diharapkan untuk menghindari prasangka, diskriminasi, dan memberikan sudut pandang yang seimbang dalam setiap berita yang dilaporkan. Dalam mengutip atau menggunakan data dari pihak lain, jurnalis perlu menghindari manipulasi yang dapat merusak keberimbangan informasi. Kode Etik Jurnalistik di Indonesia juga menekankan pentingnya keberimbangan dalam pemberitaan, sebagaimana tercantum dalam pasal 2 angka 2 (Dewan Pers, 2011).

Prinsip kepentingan publik juga menjadi pedoman dalam etika jurnalistik. Jurnalis diharapkan untuk memberikan informasi yang relevan dan bermanfaat bagi masyarakat. Mereka harus menjaga kepentingan publik di atas kepentingan pribadi atau kelompok tertentu. Dalam melaksanakan tugasnya, jurnalis harus mempertimbangkan dampak sosial dan moral dari pemberitaan yang mereka hasilkan. Prinsip ini juga diatur dalam Kode Etik Jurnalistik di Indonesia dalam pasal 1 angka 1 (Dewan Pers, 2011).

#### **4. Peran dan Tanggung Jawab Jurnalis**

Para jurnalis memiliki peran penting dalam masyarakat sebagai penjaga kebebasan berpendapat dan pengawal demokrasi. Mereka bertanggung jawab untuk menyampaikan informasi yang akurat, berimbang,

dan jujur kepada publik (UU Pers No. 40, 1999). Sebagai pengumpul berita, jurnalis memiliki tanggung jawab untuk melakukan riset mendalam, menggali sumber informasi yang andal, dan memeriksa kebenaran fakta sebelum menyampaikannya ke publik. Mereka harus menjaga integritas dan independensi mereka agar tidak terpengaruh oleh kepentingan politik atau komersial. Panduan etika jurnalistik seperti Kode Etik Jurnalistik Indonesia yang dikeluarkan oleh Dewan Pers juga menjadi acuan bagi para jurnalis dalam menjalankan tugasnya (Dewan Pers, 2019).

Selain itu, jurnalis juga memiliki tanggung jawab untuk melindungi privasi dan martabat individu yang terlibat dalam berita. Mereka harus menjaga kepekaan terhadap isu-isu sensitif seperti kekerasan, kejahatan, atau kesehatan mental. Jika terdapat sengketa terkait pemberitaan, jurnalis juga harus siap menghadapi konsekuensi hukum yang mungkin timbul (UU Pers No. 40, 1999). Selain itu, jurnalis juga berperan sebagai penjaga kebebasan pers dan hak publik untuk mendapatkan informasi. Mereka harus berani mengungkap kebenaran yang terjadi di tengah masyarakat, mewakili suara-suara yang tidak terdengar, dan menyuarakan kritik terhadap pemerintah atau institusi yang berwenang (UU Pers No. 40, 1999).

Dalam era digital, jurnalis juga harus memiliki keahlian dalam mengelola dan memverifikasi informasi yang tersebar di media sosial atau platform online. Mereka bertanggung jawab untuk memeriksa keaslian sumber informasi dan menyebarkannya dengan hati-hati agar tidak menyebarkan berita palsu atau hoaks. Pedoman ini juga tercermin dalam Peraturan Dewan Pers Nomor 1 Tahun 2019 tentang Standar Kompetensi Wartawan Indonesia (Dewan Pers, 2019).

## **5. Profesi Jurnalis**

Profesi jurnalis merupakan pekerjaan yang memiliki peran penting dalam menyampaikan informasi kepada masyarakat melalui berbagai media. Di Indonesia, profesi jurnalis diatur oleh UU No. 40 Tahun 1999 tentang Pers, yang mengatur tentang kebebasan pers, perlindungan wartawan, serta kewajiban dan tanggung jawab media massa (UU Pers, 1999). Sebagai

panduan dalam menjalankan tugasnya, jurnalis juga harus mematuhi Kode Etik Jurnalistik yang dikeluarkan oleh Dewan Pers. Kode etik ini memuat prinsip-prinsip yang harus diikuti oleh jurnalis dalam menjaga kualitas dan integritas pemberitaan. Selain itu, Dewan Pers juga mengeluarkan Panduan Pemberitaan dan Etika Jurnalistik yang menjelaskan aspek-aspek penting dalam pemberitaan, seperti etika jurnalistik, perlindungan privasi individu, dan sumber informasi yang akurat (Dewan Pers, 2019).

Profesi jurnalis melibatkan berbagai jenis media, seperti cetak, televisi, radio, dan media online. Setiap jenis media memiliki aturan dan prinsip yang berbeda dalam penyampaian informasi. Jurnalis di media cetak, misalnya, harus memperhatikan ketepatan fakta, bahasa yang jelas, serta etika penulisan. Sementara itu, jurnalis di media televisi harus memperhatikan tata cara pengambilan gambar dan penyampaian berita secara visual yang menarik. Jurnalis yang bekerja di media online juga harus memanfaatkan teknologi dan media sosial secara bijaksana untuk menyampaikan informasi dengan cepat dan efektif.

Dalam menjalankan tugasnya, jurnalis di Indonesia juga harus memperhatikan Pedoman Liputan Pemilu yang dikeluarkan oleh Dewan Pers. Pedoman ini memberikan panduan kepada jurnalis dalam meliput proses pemilihan umum dengan objektivitas dan akurasi. Selain itu, Asosiasi Jurnalis Indonesia (PWI) juga menjadi wadah bagi jurnalis di Indonesia. PWI menyediakan berbagai informasi mengenai profesi jurnalis, kegiatan PWI, dan perkembangan terkini dalam dunia jurnalistik di Indonesia.

## **C. Narasumber**

### **1. Pengertian Narasumber**

Narasumber dalam konteks jurnalisme adalah individu atau kelompok yang memberikan informasi, pendapat, atau wawasan yang relevan dan signifikan untuk digunakan dalam liputan berita. Narasumber berperan sebagai sumber informasi yang memberikan wawasan, penjelasan, atau

komentar tentang peristiwa, isu, atau topik yang sedang diliput oleh wartawan (Kovach & Rosenstiel, 2007).

Lebih lanjut, Briggs (2012) menjabarkan bahwa narasumber adalah kelompok ataupun individu yang memberikan pendapat, informasi, ataupun sumber daya yang terkait dalam aktivitas liputan berita. Menurut Eason (2018), narasumber adalah sumber informasi utama dalam berita, memberikan wawasan, keterangan, dan kutipan yang mendasari pemberitaan. Narasumber juga dapat membantu memberikan perspektif beragam, mengoreksi fakta, atau memberikan sudut pandang yang mendalam tentang topik yang sedang dilaporkan oleh wartawan. Mereka dapat meliputi ahli, pakar, tokoh publik, saksi mata, atau pihak yang terlibat langsung dalam peristiwa. Narasumber berperan penting dalam memperkaya dan memberikan keakuratan pada berita yang disampaikan kepada publik.

Menurut Boczkowski (2004), narasumber adalah individu atau kelompok yang memberikan informasi, pandangan, atau data kepada wartawan untuk digunakan dalam sebuah artikel berita. Narasumber juga dapat membantu menambah kredibilitas dan keberimbangan dalam liputan berita dengan memberikan sudut pandang yang beragam. Mereka dapat berasal dari berbagai latar belakang, seperti akademisi, pejabat pemerintah, pakar industri, aktivis, atau masyarakat umum yang terpengaruh langsung oleh peristiwa atau isu yang dilaporkan.

## **2. Prinsip Relevansi Narasumber**

Prinsip relevansi narasumber dalam liputan berita menekankan pentingnya memilih narasumber yang memiliki hubungan yang relevan dengan topik atau isu yang sedang diliput. Memilih narasumber yang relevan adalah kunci untuk menyajikan informasi yang akurat, berwawasan, dan memiliki keberimbangan dalam liputan berita. Kovach & Rosenstiel (2007) menjabarkan bahwasanya relevansi narasumber dalam konteks liputan berita harus memperhatikan kredibilitas narasumber. Narasumber yang memiliki kredibilitas di bidangnya atau memiliki pengalaman yang relevan dengan topik yang sedang dibahas menjadi relevan dalam konteks liputan berita.

Melalui kredibilitas tersebut, narasumber dapat menyajikan pendapat atau wawasan mendalam, sehingga dapat meningkatkan kepercayaan dan kualitas informasi dalam berita.

Lebih lanjut, Wahl-Jorgensen & Hanitzsch (2009) menjabarkan bahwasanya dalam konteks relevansi narasumber terhadap sebuah liputan berita dapat mengacu pada aspek-aspek tertentu, yakni ahli dalam bidangnya, keterlibatan dan afiliasi, serta representasi perspektif yang beragam. Keahlian narasumber pada suatu bidang dapat mengakomodasikan wawasan mendalam atas informasi yang hendak digali, sehingga hal tersebut dapat memberikan penjelasan dan perspektif yang berharga.

Keterlibatan dan afiliasi narasumber atas topik tertentu dapat memberikan persepsi yang penting. Hal tersebut dapat melingkupi narasumber dari institusi, organisasi, ataupun kelompok yang berkepentingan ataupun memiliki pengaruh atas topik itu. Keterlibatan dan/atau afiliasi narasumber dapat membantu pembaca ataupun pendengar memahami konteks dan potensi kepentingan di dalamnya. Namun, dalam konteks jurnalistik, diperlukan kemandirian jurnalistik dan langkah penghindaran bias ataupun konflik kepentingan yang dapat mempengaruhi objektivitas liputan berita (Wahl-Jorgensen & Hanitzsch, 2009).

Menghadirkan narasumber dengan perspektif yang beragam adalah penting untuk mencapai keberimbangan dalam liputan berita. Hal ini memungkinkan penampilan sudut pandang yang beragam, menghindari kesenjangan informasi, dan mencerminkan keragaman masyarakat. Memilih narasumber dari berbagai latar belakang sosial, budaya, atau politik dapat memberikan pandangan yang lebih komprehensif dan memperkaya liputan berita (Wahl-Jorgensen & Hanitzsch, 2009).

Lebih lanjut, Bardoel dkk (2013) menjabarkan bahwasanya dalam konteks relevansi narasumber terhadap liputan berita, diperlukan akurasi dan fakta. Narasumber yang dapat memberikan data, fakta, atau informasi dapat diverifikasi menjadi relevan dalam menjaga integritas liputan berita. Memastikan bahwa narasumber dapat memberikan bukti atau referensi yang

mendukung klaim atau pernyataan yang mereka sampaikan penting untuk menjaga akurasi dan keandalan informasi dalam berita. Jurnalistik yang baik yaitu melibatkan pemeriksaan fakta dan verifikasi informasi yang diberikan oleh narasumber sebelum dipublikasikan.

Berlandaskan penjabaran-penjabaran di atas, maka dalam prinsip relevansi narasumber dapat dikategorikan menjadi lima aspek, yakni:

- a. Kredibilitas
- b. Ahli dalam bidangnya
- c. Afiliasi dan keterlibatan
- d. Representasi perspektif yang beragam
- e. Akurasi dan fakta

## **D. Berita**

### **1. Definisi Berita**

Sesuai Kamus Besar Bahasa Indonesia (2001), berita adalah cerita atau karangan mengenai kejadian atau peristiwa yang hangat, kabar, laporan, pemberitahuan, dan pengumuman. Sedangkan menurut Yosef (2009), berita adalah laporan terkini tentang fakta atau pendapat yang penting atau menarik bagi khalayak dan disebarluaskan melalui media massa. Soehoet (2003) mendefinisikan berita sebagai keterangan mengenai peristiwa atau isi pernyataan manusia.

Dari beberapa definisi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa berita merupakan laporan mengenai kejadian atau peristiwa penting dan menarik bagi khalayak pembacanya. Dan isi berita mengandung unsur-unsur layak berita dan kriteria umum nilai berita.

### **2. Kriteria Umum Nilai Berita**

Nilai berita merupakan unsur dan kriteria yang dijadikan sebagai ukuran terhadap fakta yang layak disajikan dan dijadikan berita untuk disebarluaskan kepada khalayak melalui media massa cetak maupun elektronik. Namun bicara mengenai penyajian berita yang layak untuk naik

atau terbit, haruslah memperhatikan unsur- unsur berita yang dijadikan patokan nilai berita.

Menurut Yosef (2009), Sebagian ahli komunikasi berpendapat "nilai berita " juga disebut sebagai "nilai jurnalistik ". Terdapat 3 (tiga ukuran utama) dalam menentukan apakah suatu fakta layak dijadikan berita, yaitu:

a. Penting

Kata penting mengandung dua pengertian, pertama ialah orang penting (orang ternama) dan peristiwa penting. Media sering mengangkat peristiwa ataupun kegiatan yang dialami oleh orang penting menjadi sebuah berita.

b. Menarik

Kriteria umum nilai berita merupakan acuan yang dapat digunakan oleh para jounalis, yaitu pada wartawan dan editor untuk menyeleksi berita yang layak disajikan atau terbit. Secara manusiawi, hal "apa saja" atau "siapa saja" yang memiliki nilai menarik dapat menimbulkan "rasa ingin tahu" seseorang.

c. Aktual

Unsur aktual sangatlah penting dalam kegiatan jurnalistik, khususnya dalam proses produksi berita "Aktualitas". Berkembangnya teknologi saat ini, menyebabkan aktualitas memiliki tingkatan aktualnya mulai dari paling aktual, cukup aktual, dan kurang aktual.

Jadi, Aktual ialah informasi yang dipublikasikan kepada khalayak pada saat bersamaan dengan terjadinya peristiwa. Dengan kata lain, setiap kegiatan atau peristiwa fakta yang baru terjadi langsung disebarluaskan kepada khalayak.

### **3. Unsur-unsur Layak Berita**

Hikmat & Kusumaningrat (2007), Unsur-unsur istimewa berita ini sudah terbentuk sedemikian kuatnya, sehingga unsur-unsur ini bukan saja menentukan bentuk-bentuk khas praktik pemberitaan. Namun juga berlaku sebagai pedoman dalam menyajikan dan menilai layak tidaknya suatu berita untuk dimuat atau disebarluaskan. Ini semua membangun prinsip- prinsip

kerja yang mengkondisikan pendekatan profesional wartawan dalam menulis berita dan kemudian disajikan kepada khalayak, maka unsur- unsur tersebut adalah:

- d. Berita harus akurat
- e. Berita harus lengkap, adil, dan berimbang
- f. Berita harus objektif
- g. Berita harus ringkas dan jelas
- h. Berita harus hangat

Dari definisi berita yang telah dikemukakan, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa berita merupakan kumpulan informasi yang berpedoman kepada berbagai pendekatan materinya seperti memperhatikan nilai – nilai yang terkandung dalam berita dan unsurunsur layak berita sebagai pendukung sebelum berita itu disajikan. Sebab layak tidaknya suatu berita itu dimuat, tergantung sampai sejauhmana berita itu berisikan nilai – nilai berita dan unsur- unsur kelayakan berita.

Jadi dapat digaris bawahi, berita akan layak disajikan atau disebarluaskan apabila memperhatikan nilai- nilai berita dan unsur- unsur layak berita yang sudah memenuhi syarat muat atau terbit. Maka peran wartawan sangat kompleks dalam menentukan citra suatu media, karena maju dan berkembangnya citra suatu media cetak di mata masyarakat atau pembaca surat kabar tergantung dari proses kerja wartawan dalam mencari berita, mengolah data berita, dan menyajikan berita tersebut.

#### **4. Teknik Peliputan Berita**

Sesuai Kamus Besar Bahasa Indonesia, (2001), meliput adalah membuat berita atau laporan secara terperinci tentang suatu masalah atau peristiwa. Dalam pencarian berita, seorang wartawan atau reporter memperoleh bahan berita melalui liputan atau mencari tahu secara langsung ke lapangan. Menurut Sumadiria (2006), berita yang baik adalah hasil perencanaan yang baik.

Menurut Yosef (2009), dalam mencari berita diperlukan teknik-teknik tersendiri. Dalam prosesnya, wartawan akan menerapkan ”Kemampuan

Human Relations” dan kemampuan ”*lobbying* atau *negotiation*”. Hal ini terkait dengan proses berkomunikasi dengan berbagai pihak dengan bermacam-macam latar belakang budaya, pendidikan, ekonomi dan lainnya.

Menurut Romli (2003), mencari berita (*news hunting*, *news getting* atau *news gathering*) disebut juga meliput bahan berita adalah salah satu proses penyusunan naskah berita (*news processing*), selain proses perencanaan berita, proses penulisan naskah dan proses penyuntingan naskah (*news editing*).

Jadi, meliput berita dilakukan setelah melewati proses perencanaan dalam rapat proyeksi redaksi, misalnya dalam rapat redaksi itu diputuskan untuk memuat kasus pembunuhan melibatkan pejabat negara. Maka wartawan akan melakukan wawancara dengan pejabat yang bersangkutan. Selama wartawan melakukan kegiatan wawancara dengan narasumber, maka kegiatan tersebut dinamakan mencari berita (*News Hunting*). Terdapat tiga teknik peliputan berita, diantaranya:

i. Reportase

Kegiatan jurnalistik yang meliput langsung ke lapangan atau ke TKP (Tempat Kejadian Perkara). Wartawan mendatangi langsung tempat kejadian, lalu memulai proses meliput, mengumpulkan data dan fakta seputar peristiwa tersebut. Data dan fakta tersebut harus memenuhi unsur 5W+ 1H, yaitu ”*what*”, ”*who*”, ”*when*”, ”*where*”, ”*why*” dan ”*how*”.

j. Wawancara

Semua jenis peliputan berita memerlukan proses wawancara (*interview*) dengan sumber berita/narasumber. Wawancara bertujuan menggali informasi, komentar, opini, fakta, atau data mengenai suatu masalah/ kejadian dengan mengajukan beberapa pertanyaan (Putra, 2006).

k. Riset Kepustakaan

Riset kepustakaan (studi literatur) adalah tehnik peliputan/ pengumpulan data dengan mencari klipng koran, makalah- makalah, atau artikel koran, menyimak brosur- brosur, membaca buku, atau menggunakan fasilitas internet.

## 1. Kantor Berita

Wartawan juga menulis berita dari hasil liputan wartawan kantor-kantor berita. Cara mendapatkan berita itu dengan membeli. Misalnya, berita didapat dari kantor berita Indonesia (Antara), Malaysia (Bermana), Amerika Serikat (AP). Biasanya, berita yang diterima berupa faks atau tele (Putra, 2006).

## **BAB III**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Gambaran Umum Majalah Nahdlatul Ulama (AULA)**

##### **1. Profil Majalah AULA Nahdlatul Ulama**

Aula merupakan majalah bulanan yang terbit satu bulan sekali dan diterbitkan oleh PT. Aula Media Nahdlatul Ulama berdasarkan Surat Keputusan Pengurus Wilayah Nahdlatul Ulama Jawa Timur (SK PWNU Jatim) No. 183/PW/Kpts/.XII/78 Tanggal 19 Desember 1978, dan hingga saat ini sudah memasuki tahun ke-38. Sepuluh tahun kemudian, majalah ini terbit mendapat surat izin terbit Menteri Penerangan tepatnya pada tahun 1987 dengan Surat Keputusan Menteri Penerangan (SK Menteri Penerangan) No. 1190/SK/DITJEN PPG/STT/1987 Tanggal 21 Desember 1987. Penerbitan majalah ini berkantor di Jalan Raya Darmo No. 96 Surabaya. Namun sejak tahun 2007 hingga saat ini kantor Aula pindah ke kantor PWNU Jawa Timur yang baru, yakni di Jalan Masjid Al-Akbar Timur No. 9 Gayungsari Surabaya (Arsip AULA NU, 2013).

Majalah Aula merupakan majalah Nahdlatul Ulama satu-satunya yang paling besar jumlah dan luas daerah edarnya, serta paling panjang masa istiqamah terbitnya. Setiap kali terbit majalah ini dibaca ratusan ribu orang di wilayah Indonesia, serta pengunjung sekitar 20 perguruan tinggi negara maju di dunia yang mempunyai jurusan Studi Islam. Pada era kemajuan teknologi komunikasi sekarang ini, media massa semakin menunjukkan kekuasaannya. Majalah Nahdlatul Ulama yang dipersiapkan sejak tahun 1978, dan terbit dengan nama Aula di tahun 1980, merupakan bagian dari wujud kesadaran tersebut. Dalam pengantar PWNU Jawa Timur edisi pertama antara lain disebutkan, “Kami yakin bahwa semua warga NU, apalagi pimpinan-pimpinannya, berkeinginan agar NU memiliki suatu media komunikasi yang representatif, seimbang dengan kebesaran anggotanya”.

Majalah Aula memang tumbuh dari benih unggul yang dijiwai niat ikhlas. Pada tahun 1976, di bawah pimpinan Ketua PWNU Jawa Timur, Haji Muhammad Soleh Mukmin, lahir siaran bernama Risalah NU. Berupa dua lembar folio cetak stensil yang diedarkan dalam jumlah dan kalangan terbatas. Ternyata ini yang menginspirasi penerbitan siaran yang lebih maju.

Majalah Aula memiliki selogan "Bacaan Santri, Kyai dan Pemerhati". Ambisinya memang menjadi majalah Nahdlatul Ulama', tidak ingin menjadi majalah umum atau majalah Islam lainnya. Dengan itu, diharapkan siapapun yang ingin mengetahui tentang NU dapat merujuk ke majalah Aula. Dan untuk realitanya, pelanggan majalah Aula tidak hanya dari warga NU saja, melainkan semua warga yang ingin mengetahui tentang NU (Arsip AULA NU, 2013).

Majalah Aula menyajikan materi-materi penting yang dibutuhkan baik dibidang akidah, fikih, akhlak, pendidikan anak, rumah tangga, sosial, politik, kesehatan dan lain-lain. Dikemas dengan bahasa yang sopan, tidak bertele-tele dan mudah dipahami.

Makna daripada kata Aula sendiri adalah tempat pertemuan untuk acara-acara bersama, biasanya bukan untuk tujuan hiburan. Majalah Nahdlatul Ulama Aula juga tempat pertemuan ide bersama, bukan sekadar untuk pameran. Aula dalam bahasa Arab berarti lebih utama. Majalah Nahdlatul Ulama Aula bercita-cita selalu menjadi yang lebih utama sebab selalu memuat hal-hal yang diperlukan untuk kebaikan pembacanya. Aula bila diotak-atik ternyata sebuah singkatan dari Akbar Ulama Li Ahlissunnah Waljama'ah. Walhasil, majalah Aula bertujuan untuk menjadi media komunikasi dan penyaluran ide positif, menjadi yang lebih utama karena mengutamakan kebutuhan kebaikan pembacanya untuk mengenal aktivitas dan kedalaman ilmu para ulama Ahlissunnah Waljama'ah.

Majalah Aula termasuk media yang cukup lama bertahan dengan segmentasi pembaca yang fanatik, terutama dari kalangan warga NU di Jawa Timur. Dalam perkembangan peredarannya, majalah ini merebah ke seluruh Pulau Jawa, luar Jawa, hingga ke luar negeri melalui jaringan Pengurus

Cabang Istimewa Nahdlatul Ulama (PCINU). Berlandaskan Arsip AULA NU (2013), keberadaannya melalui tiga tahap yakni:

a. Tahap Pertama

Tahap perintisan. Pada mulanya (1975), Majalah Aula masih bernama Risalah NU, adalah siaran berkala dari PWNU Jawa Timur. Publikasinya terkesan kondisional yakni, hanya pada saat diperlukan terbit saja dengan bentuk stensilan, Bahkan kadang hanya dua halaman dalam sekali terbit.

b. Tahap Kedua

Tahap mencari bentuk amatir. Nama Buletin Nahdlatul Ulama Wilayah Jawa Timur 1978, atau biasa dikenal dengan nama “BUWILNU”. Sudah teratur terbit, tetapi masih dibagikan gratis kepada PCNU se-Jawa Timur. Biaya diperoleh dari infaq dan kekurangannya ditutup oleh PWNU. Pimpinannya KH. Anas Thohir, yang saat itu menjabat Ketua Bagian Dakwah (sebutan LDNU) PWNU Jawa Timur. Tahun 1980, nama “BUWILNU” diganti dengan nama Majalah Aula. Tampilannya juga semakin “seperti majalah”. Biaya terbitnya, selain dari infaq dan PWNU, juga dari iklan. Dengan manajemen masih sederhana, asalkan tetap bisa konsisten terbit.

c. Tahap Ketiga

Tahap profesional. Akhir 1984, ketika itu KH. Anas Thohir menjabat Wakil Ketua PWNU Jawa Timur, mengajak Abdul Wahid Asa (Wakil Ketua Lembaga Dakwah) untuk menerbitkan Majalah Aula lebih mandiri. Bantuan PWNU dan infaq sengaja diberhentikan. Mulai saat itulah majalah Aula terbit dengan biaya sendiri. Slogan manajemennya “setiap majalah yang keluar harus menjadi uang”, dan 80 persen berhasil. Iklan didapatkan dan laba dari pelanggan menjadi andalan biaya penerbitan. Diadakan pembagian kerja yang tegas antara bidang redaksional dan perusahaan. Terbit pertama dalam bentuk majalah ini, ketika itu bersamaan dengan berlangsungnya Mukhtamar Nahdlatul

Ulama ke-27 di Situbondo yang ternyata mendapat sambutan baik dari para peserta mukhtamar itu.

Oplah perdana majalah ini mencapai 5.000 eksemplar, namun dalam perkembangannya, oplah Aula pernah mencapai 20.000 eksemplar. Saat krisis moneter melanda RI di akhir 1990an, oplah jatuh menjadi 5.000 eksemplar lagi. Sekarang keadaan sudah pulih seperti sebelum krisis, bahkan lebih baik.

Mayoritas pelanggan Majalah Aula kebanyakan dari Jawa Timur, menyusul Jawa Tengah, Jawa Barat (termasuk DKI), dan luar Jawa. Pelanggan yang datang dari mancanegara dimulai oleh pengamat, diplomat, dan perpustakaan perguruan tinggi yang mempunyai jurusan Studi Islam, atau Studi Asia Tenggara.

Setelah KH. Anas Thohir wafat pada 10 Juli 1987, Pemimpin Umum diganti dengan PJS (Penanggung Jawab Sementara), oleh KH. A. Hasyim Muzadi. Kemudian pada 1991, PJS diganti dengan Pimpinan Umum oleh Choirul Anam, dan hingga tahun 2015 ini dijabat oleh Afif Afandi, dan dengan Pemimpin Perusahaan M. Habib Wijaya, serta dengan Pimpinan Redaksi Riadi Ngasiran.

Sebagai bacaan orang NU, Majalah Aula yang terbit setiap awal bulan ini aktif merespon beberapa isu penting yang berkembang seputar ke-NU-an, keislaman, dan kebangsaan. Majalah Aula mempunyai beberapa rubrikasi khusus yang bisa dikatakan permanen, seperti rubrik Bahtsul Masa'il, Tokoh dan Pesantren, dan Khutbah Jum'at.

## **2. Visi dan Misi Perusahaan**

### **a. Visi**

- 1) Untuk kemaslahatan dan kesejahteraan warga Nahdlatul Ulama
- 2) Untuk mewujudkan kedamaian antar umat manusia
- 3) Menampilkan potensi dan khazanah pesantren
- 4) Mengkampanyekan sikap tasawuf, tasamuh, i'tidal, dan tawazun
- 5) Mewujudkan masyarakat pembaca (reading society) yang berlandaskan nilai-nilai Islam

b. Misi

- 1) Memperkokoh jalinan ukhuwah Islamiyah, wathaniyah dan basyariyah
- 2) Menempatkan diri sebagai media Islam yang bermuara pada Religious-Prophetic
- 3) Menjadikan relevansi klasik yang positif sebagai pijakan membangun masa depan yang lebih baik
- 4) Mengambil fleksibilitas tradisi baru yang positif untuk memperkokoh fondasi Islam kebangsaan.

**3. Spesifikasi Majalah**

- a. Penerbit : PT. Aula Media Nahdlatul Ulama
- b. Cetakan : PT. Antar Surya Jaya
- c. Ukuran : 13,8 cm x 20,5 cm
- d. Halaman : 96 halaman isi dan 4 halaman sampul
- e. Kolom : 2 kolom (per kolom 5,5 cm)
- f. Terbit : Satu kali tiap bulan (awal bulan)
- g. Oplah : 21.000 eksemplar dengan tren terus meningkat
- h. Konsumen : Pondok pesantren, peminat, pelaku pendidikan
- i. Harga Eceran : Pulau Jawa Rp 25.000; Luar Jawa Rp 30.000
- j. Harga Langganan :
  - 1) Jawa – Rp 140.000 (6 Edisi), dan Rp 270.000 (12 Edisi)
  - 2) Luar Jawa – Rp 170.000 (6 Edisi), dan Rp 325.000 (12 Edisi)

**4. Struktur Kepengurusan**

- |                    |   |
|--------------------|---|
| Dewan Komisaris    | : KH. Anwar Manshur<br>KH. Mutawakkil Alallah     |
| Pemimpin Umum      | : Arif Afandi                                     |
| Pemimpin Redaksi   | : Riadi Ngasiran                                  |
| Redaktur Pelaksana | : Afif Amrullah                                   |
| Redaktur Ahli      | : KH. Yahya Cholil Staquf<br>M. Faishal Aminuddin |
| Redaktur           | : Syaifullah<br>Rofi'i Boenawi                    |

	Yudi Arianto
Sekretaris Redaksi	: Marini
Kontributor	: Faris Alniezar (Jakarta) Miftahul Arif (Semarang)
Artistik	: Johan Runtiko M. Yusuf
Direktur	: H. Echwan Siswadi
Pemimpin Perusahaan	: M. Habib Wijaya
Wakil Pemimpin Perusahaan	: A. Ma'ruf Asrori
Manajer Keuangan	: Trisnohadi
Bendahara	: M. Salafuddin
Iklan	: M. Jamil M. Subhan Achmad Murry
Pemasaran	: Iwan Setiono (Koordinator) Riamah H Khoiriyah Chandra Khoirul Huda
Sirkulasi	: M. Saiful Anwar Sri Murni
Administrasi	: Ita Nurjanah

##### **5. Identitas PT. Aula Media Nahdlatul Ulama**

Nama Kantor Pusat	: PT. Aula Media Nahdlatul Ulama
Alamat Kantor Pusat	: Jl. Masjid Al-Akbar Timur, No. 9, Surabaya
Telepon	: (031) 8296119
Faksimile	: (031) 71696002
Email	: Aula_nu@yahoo.co.id
Logo	:

## 6. Rubrik Majalah Aula

Tabel 3.1 Rubrik Majalah Aula

No	Rubrik	Keterangan
1.	Iftitah	Iftitah adalah pembukaan, dikarenakan terletak pada halaman awal dalam majalah. Memuat tentang sikap redaksi terhadap fenomena tertentu.
2.	Album	Album berisi tentang peristiwa-peristiwa penting di bulan lalu.
3.	Kotak SMS	Kotak SMS ini memuat tentang kiriman dari pembaca. Termasuk bertanya tentang fenomena sosial masyarakat, keagamaan dan kritik untuk majalah.
4.	Ummu Risalah	Ummu Risalah ini berisi tentang laporan utama. Menyajikan kasus atau fenomena tertentu yang dikupas dalam perspektif Nahdlatul Ulama secara mendalam.
5.	Ihwal Jamiyah	Ihwal Jamiyah ini memuat tentang kebijakan atau kegiatan-kegiatan yang baru saja dilakukan oleh Nahdlatul Ulama, baik dari PWNU maupun PBNU.
6.	Tokoh	Di dalam rubrik Tokoh ini memuat tentang profil tokoh NU yang masih hidup dan aktif dalam kegiatan NU.
7.	Laporan Khusus	Rubrik Laporan Khusus ini memiliki derajat dibawah rubrik Ummu Risalah. Informasi yang penting namun dikupas dengan ringkas dan tidak sepanjang Ummu Risalah. Di dalam rubrik Laporan Khusus ini mengupas tentang apa saja yang berkaitan dan berhubungan dengan NU, keislaman, dan kebangsaan.
8.	Kancah Dakwah	Rubrik ini berisi tentang kegiatan dakwah NU yang berada di daerah pelosok.
9.	Aula Siana	Humor santri. Artinya di dalam rubrik ini memuat hiburan dan bercanda ala santri.
10.	Catatan Gus Ali	Di rubrik ini memuat catatan yang ditulis oleh Gus Ali.

No	Rubrik	Keterangan
11.	Wawancara	Di dalam rubrik Wawancara ini berisi tentang wawancara langsung dengan tokoh-tokoh NU, termasuk kiai, pengurus struktural, dan tokoh publik lainnya yang membahas tentang isu-isu yang sedang aktual.
12.	Wawasan	Berisi tentang artikel kiriman dari pembaca.
13.	Nisa	Berisi tentang profil tokoh perempuan NU.
14.	Uswah	Berisi tentang profil tokoh NU yang sudah almarhum, termasuk para ulama dan lain sebagainya.
15.	Kronik Kramat Raya	Berisi tentang kegiatan PBNU yang berada di Jakarta.
16.	Pesantren	Memuat tentang profil pondok pesantren.
17.	Akar Rumput	Memuat tentang profil MWC NU seluruh Indonesia.
18.	Kajian Aswaja	Berisi tentang tanya jawab seputar hujjah, akidah dan amaliah NU.
19.	Bahtsul Masail	Berisi tentang tanya jawab hukum Islam.
20.	Dirasah	Berisi tentang keilmuan dalam Al-Qur'an.
21.	Serambi Nusantara	Memuat tentang profil PWNu atau PCNU khusus luar Jawa.
22.	Ibrah	Memuat tentang kisah ulama terdahulu yang relevan hingga saat ini.
23.	Tebak Kata Aula	Ini adalah rubrik hiburan, seperti teka-teki silang.
24.	Resensi	Berisi tentang kisah ulama dan isinya mengenai segala hal tentang NU, keislaman, dan kebangsaan.
25.	Pendidikan	Memuat tentang lembaga pendidikan formal NU.
26.	Khutbah Jumat	Memuat tentang materi atau bahan untuk khutbah jumat bagi <i>khotib</i> .
27.	Serambi Jawa Tengah	Memuat tentang aktivitas NU di Jawa Tengah.

## **B. Komunikasi Interpersonal Jurnalis AULA terhadap Narasumber**

### **1. Keterbukaan (*Openness*)**

Sikap keterbukaan adalah sikap untuk membuka diri, mengatakan tentang keadaan dirinya secara terbuka, jujur, dan apa adanya. Keterbukaan dalam komunikasi akan menghilangkan kesalahpahaman dan akan menciptakan hubungan interpersonal yang baik (Suranto, 2011). Berkaitan sikap keterbukaan, Miftahul Arif selaku Jurnalis Majalah AULA Semarang memberikan pernyataan sebagai berikut.

“Sebagai jurnalis, saya dan tim jurnalis AULA selalu mengedepankan sikap terbuka, mas. Soalnya, keterbukaan ini sangat penting dalam proses pemerolehan informasi. Kalau kami dan narasumber tidak saling terbuka, kan nanti informasi yang diperoleh jadi setengah-setengah, mas. Bahkan informasinya bisa salah kalau ternyata ada yang ditutup-tutupi satu sama lain,” (Wawancara pada tanggal 10 Agustus 2023).

Mengacu pada pernyataan Miftahul Arif, dalam pelaksanaan aktivitas pemerolehan informasi berita, para jurnalis Majalah AULA NU Semarang selalu mengutamakan sikap keterbukaan (*openness*). Karena sikap keterbukaan dinilai begitu penting dalam proses pemerolehan informasi tersebut. Sikap keterbukaan berperan dalam kelengkapan dan kebenaran fakta informasi. Oleh karenanya, apabila tidak ada sikap terbuka dari pihak jurnalis dan narasumber, informasi yang diperoleh tidak sepenuhnya lengkap, atau bahkan dapat dimungkinkan terjadi kesalahan informasi.

### **2. Empati (*Empathy*)**

Empati (*Empathy*) merupakan kemampuan seseorang untuk menempatkan seseorang ketika orang tersebut dalam situasi atau kondisi yang dihadapi oleh orang lain, dan dilaksanakan dengan cara mendengar serta memahami orang lain terlebih dahulu (Suranto, 2011). Berkaitan sikap empati, Miftahul Arif selaku Jurnalis Majalah AULA Semarang memberikan pernyataan sebagai berikut.

“Ya, mas, kami harus selalu menaruh empati kepada narasumber. Karena kalau dari awal tidak ada empati terhadap para narasumber, maka itu akan susah membangun kepercayaan narasumber kepada kami, mas. Narasumber juga *gitu*, kalau mereka *gak* bisa memberikan empati kepada kami, mana mungkin kami bisa leluasa menanyakan informasi-informasi lebih dalam,” (Wawancara pada tanggal 10 Agustus 2023).

Berlandaskan pernyataan Miftahul Arif, dalam pelaksanaan aktivitas pemerolehan informasi berita, para jurnalis Majalah AULA NU Semarang diharuskan selalu menaruh sikap empati (*empathy*) terhadap para narasumber. Hal tersebut dikarenakan sikap empati ini nantinya dapat menstimulus adanya rasa empati dari narasumber. Melalui sikap empati, para narasumber dapat menaruh kepercayaan kepada para jurnalis untuk mengungkapkan informasi lebih dalam. Sikap empati juga berdampak terhadap para jurnalis, jikalau para narasumber tidak memiliki rasa empati kepada para jurnalis, maka akan sulit berkomunikasi lebih lanjut berkaitan informasi yang sedang digali.

### 3. Sikap Positif (*Positiveness*)

Sikap positif (*Positiveness*) ialah sikap yang melahirkan semangat, harapan optimistis, sumber ketenangan hati, dan kebijaksanaan. Sikap positif juga bermakna bahwasanya seluruh kegiatan yang berkaitan dengan kebaikan dilaksanakan untuk memperoleh nilai-nilai positif dan pemaknaan mendalam atas perilaku tersebut (Dinata, 2002). Berkaitan sikap positif, Miftahul Arif selaku Jurnalis Majalah AULA Semarang memberikan pernyataan sebagai berikut.

“Sikap positif ini mirip dengan sikap optimis ya, mas. Jadi, tentu saja kami para jurnalis harus memulai aktivitas dengan perasaan positif ini. *Gak* cuma jurnalis *sih* mas, mungkin semua orang ya, baik dalam kehidupan sehari-hari maupun aktivitas pekerjaan *emang* harus diawali dengan sikap positif atau optimistis ini. Untuk para jurnalis, sikap ini dibutuhkan agar memiliki semangat dalam menggali informasi yang dibutuhkan, mas,” (Wawancara pada tanggal 10 Agustus 2023).

Berdasar pada pernyataan Miftahul Arif, dalam pelaksanaan aktivitas pemerolehan informasi berita, para jurnalis Majalah AULA NU Semarang sudah sewajarnya untuk bersikap positif (*Positiveness*) terhadap para narasumber. Sikap positif tersebut diartikan oleh Arif memiliki kemiripan dengan sikap optimistis, yang mana sikap tersebut dibutuhkan untuk mengawali aktivitas pekerjaan bahkan kehidupan sehari-hari. Dalam konteks jurnalis, sikap positif dibutuhkan agar memiliki semangat dalam mencari informasi-informasi yang dibutuhkan untuk pemberitaan di Majalah AULA NU Semarang.

#### **4. Sikap Mendukung (*Supportiveness*)**

Sikap mendukung (*Supportiveness*) memiliki peran penting dalam hubungan komunikasi interpersonal, yang mana perihal tersebut memberikan efektivitas adanya komunikasi interpersonal. Hal tersebut berarti setiap pihak yang berkomunikasi saling memiliki komitmen untuk mendukung terciptanya interaksi yang terbuka dan terdukung satu sama lain. Berkaitan sikap mendukung, Miftahul Arif selaku Jurnalis Majalah AULA Semarang memberikan pernyataan sebagai berikut.

“Sebagai seorang jurnalis, kami harus memberikan dukungan kepada para narasumber, baik melalui komunikasi maupun tindakan ya mas. Dengan sikap mendukung ini, para narasumber akan merasa lebih nyaman apabila mengungkapkan informasi-informasi yang kami butuhkan. Sikap ini juga berlaku bagi kami para jurnalis, mas, yakni bahwa ketika narasumber juga mendukung kami untuk mengungkapkan informasi yang sebenarnya, maka semangat dan kepercayaan diri antara jurnalis dengan narasumber dapat tercipta, atau bahkan meningkat,” (Wawancara pada tanggal 10 Agustus 2023).

Berdasarkan pernyataan Miftahul Arif, dalam pelaksanaan aktivitas pemerolehan informasi berita, para jurnalis Majalah AULA NU Semarang diharuskan selalu bersikap mendukung (*Supportiveness*) terhadap para narasumbernya. Arif menjabarkan bahwasanya sikap mendukung ini berlaku bagi jurnalis dan narasumber. Sikap ini mampu memberikan kenyamanan,

semangat, dan kepercayaan diri yang baik bagi jurnalis dan narasumber ketika berkomunikasi ataupun bertukar informasi.

## 5. Kesetaraan (*Equality*)

Kesetaraan (*Equality*) adalah pengakuan bahwasanya kedua belah pihak, yakni komunikator dan komunikan, mempunyai derajat, kepentingan, dan keadilan yang sama tanpa adanya pengurangan ataupun penambahan sedikitpun. Berkaitan dengan kesetaraan, Miftahul Arif selaku Jurnalis Majalah AULA Semarang memberikan pernyataan sebagai berikut.

“Kesetaraan itu seperti azas yang berlaku di keadilan atau kemanusiaan ya, mas. Jadi, jelas bahwa kesetaraan ini adalah kecenderungan yang berlaku bagi jurnalis dan narasumber. Kesetaraan berlaku untuk semua manusia ya mas, baik bagi jurnalis, narasumber, pimpinan redaksi, maupun pihak-pihak lainnya. Kami tidak pernah pandang bulu dalam melakukan aktivitas pekerjaan kami ya mas, jadi apabila narasumber kami memiliki perbedaan budaya, warna kulit, dialog bahasa, atau bahkan agama, kami tetap memandang setara semuanya,” (Wawancara pada tanggal 10 Agustus 2023).

Mengacu pada pernyataan Miftahul Arif, dalam pelaksanaan aktivitas pemerolehan informasi berita, para jurnalis Majalah AULA NU Semarang selalu mengutamakan kesetaraan (*Equality*) antara jurnalis dengan narasumber, jurnalis dengan jurnalis, dan narasumber dengan narasumber. Arif menjabarkan bahwasanya kesetaraan ini berlaku bagi jurnalis dengan narasumber, dan bagi semua manusia. Hal tersebut didasarkan pada nilai terkait keadilan dan kemanusiaan, yang mana kesetaraan adalah hak tiap manusia. Oleh karenanya, dalam proses jurnalistik, para jurnalis Majalah AULA NU Semarang tidak pernah membedakan narasumber walaupun memiliki perbedaan budaya, warna kulit, dialog bahasa, ataupun agama yang dipeluknya.

## **C. Dampak Komunikasi Interpersonal terhadap Kualitas Berita Majalah AULA**

### **1. Akurat**

Suatu informasi atau berita dikatakan akurat dan berkualitas apabila seluruh kebutuhan informasi tersebut sudah tersampaikan (*completeness*), seluruh pesan sudah sesuai/benar (*correctness*), dan pesan yang disampaikan sudah lengkap (Ladjamudin, 2005). Berkaitan dengan keakuratan informasi, Miftahul Arif selaku Jurnalis Majalah AULA Semarang memberikan pernyataan sebagai berikut.

“Memang benar bahwa komunikasi interpersonal antara kami para jurnalis dengan narasumber itu memberikan dampak tersendiri mas, ya salah satunya akurasi atau keakuratan informasi berita itu sendiri. Informasi yang kami peroleh itu menjadi lebih akurat dan mendalam, mas,” (Wawancara pada tanggal 10 Agustus 2023).

Mengacu pada penjabaran Miftahul Arif tersebut, komunikasi interpersonal memiliki dampak terhadap akurasi berita Majalah AULA NU Semarang. Arif menjabarkan bahwasanya melalui adanya komunikasi interpersonal yang tercipta antara jurnalis dengan narasumber mampu memberikan pengaruh terhadap akurasi atau keakuratan berita Majalah AULA NU Semarang. Lebih lanjut, Arif juga menjabarkan bahwasanya informasi yang diperoleh menjadi lebih mendalam, sehingga akurasi informasinya tidak diragukan lagi.

### **2. Lengkap, Adil, dan Berimbang**

Lengkap adalah kondisi atau keadaan di mana suatu objek, informasi, atau hal telah mencapai tingkat penuh ataupun tidak ada bagian yang hilang atau kurang. Adil adalah konsep moral yang menunjukkan kesetaraan, keadilan, dan perlakuan yang tidak memihak kepada siapapun. Kemudian, pengertian "berimbang" adalah kondisi di mana terdapat keseimbangan, kesetaraan, atau distribusi yang proporsional antara berbagai elemen atau aspek. Berkaitan dengan hal tersebut, Miftahul Arif selaku Jurnalis Majalah AULA Semarang memberikan pernyataan sebagai berikut.

“Sejauh komunikasi antara jurnalis dan narasumber ini bisa berjalan dengan dengan baik, atau ya disebut komunikasi interpersonal itu tadi berjalan sebagaimana mestinya, ini informasi yang kami peroleh pasti lengkap, adil, dan seimbang, mas. Ya karena memang kuncinya adalah di komunikasi mas, sehingga ini mampu memberikan informasi yang lebih lengkap, seimbang atau adil itu tadi, dan berimbang ya, mas,” (Wawancara pada tanggal 10 Agustus 2023). Berlandaskan penjabaran Miftahul Arif tersebut, komunikasi interpersonal menjadikan berita Majalah AULA NU Semarang lebih lengkap, adil, dan berimbang. Arif memberikan penjabaran bahwasanya terkait lengkap, adil, dan berimbangnya suatu informasi dalam berita itu bergantung kepada komunikasi interpersonal yang terbangun. Apabila komunikasi interpersonal tersebut terjalin dengan baik, maka dapat dipastikan bahwa berita yang disajikan itu lengkap, adil, dan berimbang.

### **3. Objektif**

Objektif merujuk pada pendekatan atau sikap yang didasarkan pada fakta, bukti, dan realitas yang ada di luar persepsi atau pandangan pribadi. Sesuatu yang dianggap objektif mengacu pada penilaian atau analisis yang netral, tidak dipengaruhi oleh emosi atau preferensi pribadi. Berkaitan dengan objektivitas informasi tersebut, Miftahul Arif selaku Jurnalis Majalah AULA Semarang memberikan pernyataan sebagai berikut.

“Ya, mas. Komunikasi interpersonal itu sangat mempengaruhi objektivitas berita Majalah AULA NU Semarang. Itu karena melalui komunikasi tersebut, para jurnalis dapat mengetahui fakta dan kenyataan dari para narasumber, mas. Jadi, antara jurnalis dengan narasumber ini tidak mengotori fakta yang sesungguhnya,” (Wawancara pada tanggal 10 Agustus 2023).

Berdasar pada penjabaran Miftahul Arif tersebut, komunikasi interpersonal memiliki dampak terhadap objektivitas berita Majalah AULA NU Semarang. Miftahul Arif menjabarkan bahwasanya melalui komunikasi interpersonal ini berita Majalah AULA NU Semarang menjadi lebih objektif. Hal tersebut dikarenakan komunikasi interpersonal ini mampu menjadikan

para jurnalis dan narasumber lebih objektif dalam mengungkapkan fakta dan kenyataan sebagaimana adanya.

#### **4. Ringkas dan Jelas**

Suatu hal dikatakan ringkas dan jelas apabila komunikasi atau informasi yang disajikan bersifat singkat, serta padat, tetapi tetap mengandung semua informasi penting yang diperlukan. Sesuatu yang disampaikan dengan cara ringkas dan jelas mampu mengkomunikasikan pesan atau informasi secara efisien tanpa mengorbankan kejelasan makna. Berkaitan dengan perihal tersebut, Miftahul Arif selaku Jurnalis Majalah AULA Semarang memberikan pernyataan sebagai berikut.

“Berita di Majalah AULA NU Semarang sudah dimuat dalam bentuk seringkas dan sejelas mungkin, mas. Hal itu tidak lepas dari komunikasi interpersonal yang dilaksanakan oleh para jurnalis dan narasumber, sehingga dapat terwujud kualitas yang optimal di majalah kami. Kami juga sudah pernah menanyakan kepada sejumlah pelanggan majalah kami terkait hal tersebut, dan mereka mengatakan bahwa berita kami sudah cukup ringkas dan dapat dipahami atau jelas,” (Wawancara pada tanggal 10 Agustus 2023).

Berdasarkan penjabaran Miftahul Arif tersebut, komunikasi interpersonal menjadikan berita Majalah AULA NU Semarang lebih ringkas dan jelas. Miftahul Arif menjabarkan bahwasanya berita di Majalah AULA NU Semarang yang ringkas dan jelas tersebut tidak lepas dari pengaruh komunikasi interpersonal yang terbentuk antara para jurnalis dengan narasumbernya. Selain itu, berkaitan ringkas dan jelasnya berita di Majalah AULA NU Semarang tersebut, Arif memaparkan bahwasanya pihak Majalah AULA NU Semarang pernah mewawancarai pelanggannya terkait keringkasan dan kejelasan beritanya, dan para pelanggan tersebut mengatakan sudah cukup ringkas dan jelas.

#### **5. Aktual**

Aktualitas (*Timeliness*) maksudnya adalah bahwasannya berita tidak ubahnya seperti kondisi es krim yang gampang meleleh. Bersamaan dengan

berlalu waktu nilai dari suatu berita akan semakin berkurang. Persaingan untuk mendapatkan berita terupdate dengan nilai tinggi tentu membutuhkan kecepatan (Supadiyanto, 2020). Berkaitan dengan aktualitas informasi tersebut, Miftahul Arif selaku Jurnalis Majalah AULA Semarang memberikan pernyataan sebagai berikut.

“Dampak lain dari adanya komunikasi interpersonal ini ya memang menunjang aktualitas berita kami, mas. Melalui komunikasi interpersonal ini, terjalin hubungan atau relasi antara jurnalis dengan narasumbernya, yang mana ini tidak terbatas waktu ya mas. Contohnya, ketika ada peristiwa atau kejadian apa *gitu*, nanti bisa jadi ada narasumber yang mengabarkan kepada kami via *Facebook* atau *Whatsapp* begitu mas. Jadi, ini sangat mendukung aktualitas berita kami,” (Wawancara pada tanggal 10 Agustus 2023).

Mengacu pada penjabaran Miftahul Arif tersebut, komunikasi interpersonal memiliki dampak terhadap aktualitas berita Majalah AULA NU Semarang. Miftahul Arif menjabarkan bahwasanya dampak dari adanya komunikasi interpersonal ini tidak hanya mendukung secara langsung, tetapi juga secara tidak langsung. Aktualitas ini dapat ditunjang dengan adanya hubungan atau relasi yang terjalin antara para jurnalis dengan narasumber yang pernah berkomunikasi sebelumnya. Arif memaparkan bahwasanya para narasumber terkadang ada yang mengabarkan melalui *Facebook* ataupun *Whatsapp* terkait kejadian ataupun peristiwa yang terjadi, sehingga hal itu memudahkan jurnalis untuk langsung mencari informasinya.

## **BAB IV**

### **ANALISIS DATA**

#### **A. Komunikasi Interpersonal Jurnalis AULA terhadap Narasumber**

##### **1. Keterbukaan (*Openness*)**

Komunikasi interpersonal antara jurnalis dan narasumber memiliki dampak yang signifikan terhadap kualitas berita. Komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh jurnalis dan narasumber diperlukan untuk mencapai kualitas berita majalah di AULA Semarang. Salah satu tujuan adanya komunikasi interpersonal agar dapat membangun dan memelihara hubungan yang harmonis, yang nantinya dapat mengungkapkan informasi kepada individu lain, dapat mempengaruhi sikap dan perilaku (Devito, 1989).

Dampak dari komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh jurnalis dan narasumber mempengaruhi kualitas dalam berita majalah AULA yang dibenarkan oleh informan penelitian. Informasi yang layak sudah semestinya disajikan oleh khalayak dengan adanya komunikasi interpersonal menghilangkan kesalahpahaman dan akan menciptakan hubungan yang baik. Informan Miftahul arif menjelaskan sebagai seorang jurnalis mesti mengedepankan keterbukaan agar dapat memperoleh informasi secara utuh dan tidak ada yang ditutupi satu sama lain (Wawancara kepada Miftahul Arif, pada 10/08/2023).

Data hasil penelitian menunjukkan, informan memiliki metode dalam mewawancarai narasumbernya salah satu yang digunakan keterbukaan dalam mencari dan mengolah informasi. Hal tersebut diwujudkan dengan membangun hubungan secara terbuka kepada narasumber agar informasi yang diperoleh lengkap dan dapat secara objektif. Kesiapan informan untuk membangun komunikasi interpersonal salah satunya dengan menjalankan sikap keterbukaan yang merupakan indikator dalam efektivitas komunikasi interpersonal (Devito, 1989).

## 2. Empati (*Empathy*)

Seorang jurnalis yang berkualitas memiliki empati yang kuat. Jurnalis dapat lebih memahami dan menghargai sudut pandang dan pengalaman narasumber dengan kemampuan ini, yang sangat penting dalam komunikasi interpersonal. Berempati dengan narasumber memungkinkan jurnalis untuk membangun hubungan yang lebih baik, membantu narasumber merasa nyaman untuk berbicara, dan mendorong mereka untuk berbagi informasi yang lebih mendalam (Harapan, 2014: 56).

Informan penelitian menjelaskan, bahwa empati adalah unsur kunci dalam membangun hubungan yang kuat antara jurnalis dan narasumber. Dengan memiliki empati, jurnalis dapat menciptakan lingkungan yang mendukung di mana narasumber merasa didengar dan dihargai. Hal ini menunjukkan bahwa, empati menjadi fondasi penting untuk membangun kepercayaan, yang merupakan salah satu elemen kunci dalam menjalankan tugas jurnalistik dengan sukses. Selain itu, informan Miftahul Arif selaku Jurnalis Majalah AULA Semarang juga menjelaskan bahwa empati tidak hanya penting bagi jurnalis, tetapi juga harus ada dari pihak narasumber. Hal ini menyoroti pentingnya saling pengertian dan keterbukaan dalam proses wawancara atau pengumpulan informasi. Ketika narasumber dapat memberikan empati kepada jurnalis, mereka lebih mungkin untuk merasa nyaman dan terbuka dalam berbagi informasi yang lebih mendalam. Ini menciptakan hubungan saling menguntungkan di mana jurnalis dapat menggali informasi yang relevan, dan narasumber dapat merasa dipahami (Wawancara pada tanggal 10 Agustus 2023).

Selanjutnya, bagi informan Miftahul Arif selaku Jurnalis Majalah AULA Semarang empati menjadi lebih dari sekadar perasaan, hal itu adalah keterampilan yang dapat meningkatkan kualitas liputan. Dengan mendengarkan secara empatik dan mencoba memahami sudut pandang narasumber, jurnalis dapat mendapatkan wawasan yang lebih baik dan menyajikan berita yang lebih nuansatif. Sikap empati yang di tunjukan oleh informan Miftahul Arif merupakan bagian dari indikator efektivitas komunikasi interpersonal dari Devito (1989).

Analisis data di atas menunjukkan, kehadiran empati dalam interaksi awal dengan narasumber menciptakan lingkungan yang mendukung dan mengundang kejujuran. Dengan demikian, jurnalis yang mampu menunjukkan empati kepada narasumber memiliki peluang yang lebih baik untuk mendapatkan akses ke informasi yang lebih dalam dan relevan. Pentingnya sikap empati dari kedua belah pihak, baik jurnalis maupun narasumber. Saling pengertian dan keterbukaan dalam proses komunikasi adalah aspek penting. Ketika narasumber juga menunjukkan empati kepada jurnalis, hubungan menjadi lebih seimbang dan produktif. Hal ini memungkinkan pertukaran informasi yang lebih baik, yang pada gilirannya akan memperkaya konten jurnalistik. Sikap empati yang dilakukan oleh informan juga sesuai dengan etika jurnalistik yang di keluarkan oleh Dewan Pers pada tahun 2011 (Dewan Pers, 2011).

### **3. Sikap Positif (*Positiveness*)**

Salah satu sifat penting yang harus dimiliki oleh seorang jurnalis saat berinteraksi dengan narasumber adalah sikap positif. Jurnalis dengan sikap positif mampu menciptakan suasana yang lebih inklusif dan mendukung selama wawancara atau interaksi dengan narasumber. Sikap positif ini mencakup penghargaan terhadap pendapat dan perspektif narasumber serta kemauan untuk mendengarkan dengan hati yang terbuka, yang membantu jurnalis mendapatkan informasi yang lebih lengkap dan jujur. Sikap positif juga membantu menjaga profesionalisme jurnalis di mata publik dan narasumber. Oleh karena itu, sikap positif merupakan salah satu komponen penting dalam menjalankan tugas jurnalistik secara etis dan dengan baik (Yosal, 2014).

Data penelitian menunjukkan, informan Miftahul Arif selaku Jurnalis Majalah AULA juga menerapkan sikap positif saat melakukan aktivitasnya agar lebih semangat dalam mencari informasi informasi yang di butuhkan, dan sikap positif atau optimis menurutnya sangat di perlukan untuk para jurnalis agar dapat menggali informasi kepada narasumber dengan baik. Menurut informan Miftahul Arif Sikap positif sangat penting, terutama dalam bidang jurnalistik. Jurnalis yang optimis saat memulai setiap proyek mereka cenderung lebih

terbuka terhadap berbagai sudut pandang, yang memungkinkan mereka untuk menggali informasi dengan lebih mendalam. Sikap positif juga dapat memengaruhi cara jurnalis berinteraksi dengan narasumber dan masyarakat secara umum, yang menghasilkan hubungan yang lebih baik dan berhasil. Oleh karena itu, sikap positif bagi para jurnalis itu juga penting untuk kesuksesan dalam kehidupan sehari-hari dan dalam dunia jurnalisme.

Berdasarkan analisis di atas, informan memiliki sikap positif terhadap aktivitas yang dilakukan sebagai seorang jurnalis di majalah AULA NU Semarang. Seringkali dalam kondisi yang kompleks dan menantang, sikap positif menjadi lebih penting. Sikap positif bagi jurnalis ialah terus mengejar kebenaran dan memberi tahu masyarakat. Oleh karena itu, memiliki sikap positif adalah bagian penting dari menjalani profesi jurnalistik dengan moral dan integritas yang tinggi itu juga membantu informan menjalani kehidupan sehari-hari dengan optimisme yang menginspirasi. Tentunya adanya sikap positif berdampak pada kualitas berita di majalah AULA NU Semarang (Wawancara pada tanggal 10 Agustus 2023).

#### **4. Sikap Mendukung (*Supportiveness*)**

Salah satu karakteristik yang sangat penting bagi seorang jurnalis dalam komunikasi interpersonal dengan narasumber adalah sikap mendukung seorang jurnalis yang memiliki sikap mendukung menunjukkan empati dan penghargaan terhadap narasumbernya. Membuat lingkungan yang aman dan terbuka di mana narasumber dapat berbicara dengan jujur, merasa didengar, dan mendapat penghargaan. Kemampuan untuk menjaga komunikasi yang positif, memberikan umpan balik yang konstruktif, dan mendorong narasumber untuk merasa nyaman berbagi informasi juga termasuk dalam perspektif yang mendukung ini. Akibatnya, sikap mendukung tidak hanya meningkatkan wawancara atau liputan, tetapi juga memperkuat hubungan antara jurnalis dan narasumber, yang merupakan hal penting untuk menjaga etika dan integritas jurnalisme (Jalaluddin Rakhmat, 2008).

Informan menjelaskan sebagai seorang jurnalis, harus memberikan dukungan kepada para narasumber, baik melalui komunikasi maupun tindakan. Dengan sikap mendukung ini, narasumber akan merasa lebih nyaman apabila mengungkapkan informasi-informasi yang di butuhkan. Sikap ini juga berlaku bagi para jurnalis, bahwa ketika narasumber juga mendukung jurnalis untuk mengungkapkan informasi yang sebenarnya, maka semangat dan kepercayaan diri antara jurnalis dengan narasumber dapat tercipta, atau bahkan meningkat (Wawancara pada tanggal 10 Agustus 2023).

Selanjutnya, saling dukung ini menciptakan hubungan yang seimbang, di mana jurnalis dan narasumber sama-sama mendapat manfaat. Dalam praktik jurnalistik, ketika narasumber juga mendukung jurnalis dalam mengungkapkan informasi yang sebenarnya, hal ini dapat menciptakan semangat dan kepercayaan diri yang positif. Semangat ini dapat mendorong jurnalis untuk melakukan pekerjaan mereka dengan lebih baik, sementara narasumber merasa dihargai dan didengar.

Selain itu, Sikap mendukung adalah salah satu komponen penting dalam menciptakan komunikasi yang produktif dan saling menguntungkan antara jurnalis dan narasumber. Ketika komunikasi berjalan lancar dan terbuka, informasi yang diperoleh dapat lebih lengkap dan akurat. Informan juga menerapkan prinsip komunikasi interpersonal oleh Yosol (2014) yaitu komunikasi interpersonal itu transaksional, karena mereka yang terlibat didalam prosesnya saling berkomunikasi dengan menerima dan menyampaikan pesan secara verbal dan nonverbal.

##### **5. Kesetaraan (*Equality*)**

Jurnalis harus berpegang teguh pada prinsip kesetaraan dalam komunikasi interpersonal saat berinteraksi dengan narasumber. Jurnalis yang berpegang teguh pada prinsip ini akan memperlakukan narasumber dengan hormat dan sejajar, tanpa mempertimbangkan status sosial, ekonomi, atau karakteristik lainnya. Mereka memberi semua narasumber peluang yang sama untuk berbicara dan menyuarakan pendapat mereka. Konsep kesetaraan

membantu menciptakan lingkungan jurnalistik yang adil dan inklusif. Sikap ini juga memungkinkan narasumber merasa dihargai dan berkolaborasi saat wawancara atau pengumpulan informasi. Kesetaraan dalam komunikasi interpersonal, yang mendorong berbagai pandangan, merupakan bagian penting dari pemberitaan yang seimbang dan mendalam, adalah dasar jurnalistik yang etis (Harapan, 2014).

Informan penelitian Miftahul Arif selaku Jurnalis Majalah AULA menjelaskan Kesetaraan dipandang sebagai elemen kunci yang tidak hanya berlaku untuk jurnalis, tetapi juga narasumber, pimpinan redaksi, dan semua pihak yang terlibat dalam proses produksi berita. Ini mencerminkan komitmen untuk memperlakukan semua individu dengan adil dan tanpa diskriminasi. Kemudian informan juga menerangkan bahwa dalam dunia jurnalisme, keragaman budaya, warna kulit, bahasa, dan agama dapat menjadi faktor penting yang memengaruhi dinamika interaksi dengan narasumber. Meskipun perbedaan ini ada, penting untuk menciptakan lingkungan di mana setiap individu diperlakukan secara setara. Ini adalah langkah penting untuk memastikan bahwa berita yang dihasilkan mencerminkan berbagai perspektif dan pengalaman yang beragam (Wawancara pada tanggal 10 Agustus 2023).

Selain itu, komitmen terhadap kesetaraan dalam komunikasi dengan narasumber memiliki dampak positif pada kualitas berita. Ketika narasumber merasa diperlakukan secara setara, mereka cenderung lebih kooperatif dan bersedia untuk berbicara. Hal ini dapat membantu jurnalis untuk menggali informasi yang lebih dalam dan akurat. Dengan demikian, prinsip kesetaraan tidak hanya relevan dalam hal etika, tetapi juga dalam upaya menjaga kebenaran dan kualitas berita. Adanya kesetaraan juga merupakan unsur kelayakan berita yang di jelaskan oleh Hikmat dan Purnama Kusumaningrat (2007) salah satunya dalam membangun prinsip kerja yang mengkondisikan pendekatan profesional wartawan dalam menulis berita merupakan unsur berita yang harus lengkap, adil, dan berimbang.

Analisis data menunjukkan, pentingnya kesetaraan dalam komunikasi antara jurnalis dan narasumber sebagai fondasi etika dalam praktik jurnalisme.

Nilai-nilai dasar seperti keadilan dan kemanusiaan harus dipegang teguh oleh seluruh pihak yang terlibat dalam produksi berita. Penghormatan terhadap keragaman individu dan budaya juga menjadi kunci dalam menciptakan lingkungan yang inklusif dan mendukung, yang pada akhirnya memengaruhi positif kualitas berita yang dihasilkan. Sesuai dalam indikator efektivitas komunikasi interpersonal yang dijelaskan oleh Devito (1989).

## **B. Dampak Komunikasi Interpersonal terhadap Kualitas Berita Majalah AULA**

### **1. Akurat**

Etika jurnalistik terdapat sebuah prinsip salah satunya adalah kejujuran. Dampak komunikasi interpersonal terhadap kualitas berita Majalah AULA menggambarkan pentingnya memastikan bahwa informasi yang disajikan dalam media massa, seperti Majalah AULA, benar dan akurat. Jurnalis memiliki tanggung jawab etis untuk menghindari manipulasi fakta dan menjunjung tinggi prinsip kejujuran dalam pemberitaan mereka. Prinsip ini juga mencakup penolakan terhadap praktik plagiarisme dan penggunaan bahan sumber tanpa atribusi yang jelas. Keakuratan dan ketepatan dalam pemberitaan menjadi elemen kunci yang menciptakan dasar kepercayaan antara media dan pembacanya, komunikasi interpersonal dengan narasumber berperan penting dalam memastikan berita yang disajikan memenuhi standar etika jurnalistik (Dewan Pers, 2011).

Hasil wawancara substansi dengan Miftahul Arif, seorang jurnalis Majalah AULA NU Semarang, bahwa komunikasi interpersonal memegang peran kunci dalam memastikan akurasi berita. Arif mengakui bahwa interaksi langsung antara jurnalis dan narasumber memberikan dampak signifikan terhadap akurasi informasi. Dalam konteks ini, konsep akurasi diartikan sebagai penyampaian informasi yang lengkap, benar, dan mendalam sesuai dengan standar yang telah ditetapkan (Dewan Pers, 2019). wawancara dengan Arif juga mengungkap bahwa informasi yang diperoleh melalui komunikasi interpersonal cenderung lebih mendalam. Artinya, melalui dialog langsung dengan

narasumber, jurnalis dapat memperoleh konteks yang lebih luas dan mendalam mengenai topik yang dibahas. Hal ini menciptakan dasar yang kuat untuk memastikan bahwa berita yang disajikan tidak hanya akurat secara faktual, tetapi juga memiliki kedalaman analisis yang tinggi. Oleh karena itu, analisis data ini menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal bukan hanya mempengaruhi akurasi berita dari segi kebenaran informasi, tetapi juga memperkaya substansi dan kualitas berita tersebut.

Pernyataan Arif juga mempertegas bahwa akurasi berita tidak dapat dipisahkan dari interaksi manusia yang terjalin melalui komunikasi interpersonal. Dalam konteks jurnalisme, integritas informasi adalah inti dari kepercayaan pembaca. Dengan berlandaskan interaksi interpersonal yang kuat, jurnalis dapat mengonfirmasi kebenaran fakta, menghindari kesalahpahaman, dan menyajikan berita yang tidak hanya faktual tetapi juga mendalam. Oleh karena itu, hasil wawancara ini memberikan bukti konkret bahwa komunikasi interpersonal antara jurnalis dan narasumber merupakan pilar utama dalam memastikan bahwa berita yang disampaikan oleh Majalah AULA NU Semarang adalah akurat dan bermutu, tentunya hal ini juga sesuai dengan peran dan tanggung jawab jurnalis sebagai penjaga kebebasan berpendapat dan pengawal demokrasi. Bertanggung jawab untuk menyampaikan informasi yang akurat, berimbang, dan jujur kepada publik (UU Pers No. 40, 1999).

## **2. Lengkap, Adil, dan Berimbang**

Proses komunikasi interpersonal antara jurnalis dan narasumber harus memastikan bahwa semua informasi yang diperoleh dari narasumber tercakup secara menyeluruh dalam berita. Penekanan pada kelengkapan ini memastikan bahwa berita yang dipublikasikan dalam Majalah AULA Semarang memberikan gambaran yang komprehensif dan mendalam mengenai topik yang disajikan. Selanjutnya, keadilan dalam pemberitaan adalah prinsip yang tak terelakkan dalam komunikasi interpersonal. Jurnalis memiliki tanggung jawab etis untuk memastikan bahwa sudut pandang dan opini semua pihak yang terlibat dalam suatu peristiwa tercermin dengan adil dalam berita. Dengan mengadopsi sikap

adil, Majalah AULA Semarang dapat membangun kepercayaan publik dan memberikan pemahaman yang seimbang kepada pembaca. Praktik keadilan ini juga menciptakan lingkungan komunikasi interpersonal yang saling menghormati antara jurnalis dan narasumber, menciptakan kerjasama yang produktif dan informatif (Hikmat, 2007).

Selanjutnya, keadilan dalam pemberitaan adalah prinsip yang tak terelakkan dalam komunikasi interpersonal. Jurnalis memiliki tanggung jawab etis untuk memastikan bahwa sudut pandang dan opini semua pihak yang terlibat dalam suatu peristiwa tercermin dengan adil dalam berita. Dengan mengadopsi sikap adil, Majalah AULA Semarang dapat membangun kepercayaan publik dan memberikan pemahaman yang seimbang kepada pembaca. Praktik keadilan ini juga menciptakan lingkungan komunikasi interpersonal yang saling menghormati antara jurnalis dan narasumber, menciptakan kerjasama yang produktif dan informatif (Hikmat, 2007).

Informan penelitian Miftahul Arif selaku Jurnalis Majalah AULA menjelaskan pentingnya komunikasi interpersonal yang efektif dalam memastikan kelengkapan, keadilan, dan keseimbangan dalam pemberitaan. Menurut Miftahul Arif, ketika komunikasi antara jurnalis dan narasumber berjalan dengan baik, informasi yang diperoleh menjadi lengkap, adil, dan seimbang. Faktor kunci dalam memastikan kualitas berita adalah adanya dialog yang terbuka dan saling pengertian antara kedua belah pihak. Komunikasi interpersonal yang efisien memungkinkan narasumber untuk menyampaikan informasi dengan jelas dan memberikan kesempatan kepada jurnalis untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam mengenai topik berita (Wawancara pada tanggal 10 Agustus 2023).

Selain itu, komunikasi interpersonal yang baik juga memungkinkan terjalinnya kepercayaan antara jurnalis dan narasumber. Kepercayaan ini merupakan fondasi penting dalam proses pertukaran informasi. Dengan kepercayaan yang terbangun, narasumber merasa nyaman untuk memberikan informasi secara terbuka, sehingga jurnalis dapat menyajikan berita dengan

akurat dan berimbang. Proses ini menciptakan suasana kerja yang produktif di mana semua pihak merasa dihargai dan dihormati dalam proses pemberitaan.

Selanjutnya, adanya komunikasi interpersonal yang lancar memungkinkan pemberian berita yang adil dan seimbang. Dalam interaksi antara jurnalis dan narasumber, berbagai sudut pandang dan opini dapat diakomodasi dengan baik. Hal ini membantu mencegah adanya bias atau distorsi dalam berita, dan memastikan bahwa semua pihak yang terlibat dalam suatu peristiwa atau topik mendapat representasi yang layak. Dengan demikian, Majalah AULA Semarang dapat menciptakan konten yang berkualitas, mencerminkan keberagaman sudut pandang, dan memberikan nilai informatif yang tinggi kepada pembaca.

### **3. Objektif**

Tugas seorang jurnalis mencakup banyak hal tidak hanya di tuntut untuk bersikap profesional melainkan bertanggung jawab untuk mengumpulkan, menyusun, dan menyampaikan berita secara objektif kepada masyarakat. Prakteknya seorang jurnalis di haruskan untuk bersifat objektif dalam membangun komunikasi untuk mendalami dan menganalisis dampak komunikasi interpersonal terhadap kualitas berita yang dipublikasikan dalam Majalah AULA (Peraturan Dewan Pers, 2014).

Informan Miftahul Arif menjelaskan bahwa komunikasi interpersonal juga mampu menjaga objektivitas berita dengan menghindari distorsi atau manipulasi informasi, hubungan yang baik antara jurnalis dan narasumber memastikan bahwa fakta yang disampaikan tetap utuh dan tidak disalahartikan. Komunikasi yang terbuka dan jujur menciptakan lingkungan di mana narasumber merasa nyaman untuk berbagi informasi, sementara jurnalis dapat mengajukan pertanyaan yang relevan dan mendalam (Wawancara pada tanggal 10 Agustus 2023).

Berdasarkan analisis di atas, dari wawancara tersebut mendukung penekanan pada pentingnya komunikasi interpersonal dalam menjaga objektivitas dan kualitas berita. Proses komunikasi ini menjadi landasan kunci

dalam memastikan bahwa berita yang disampaikan adalah representasi yang akurat dan tidak terdistorsi dari fakta yang sesungguhnya. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan pentingnya komunikasi interpersonal dalam menjaga kualitas dan integritas berita di lingkungan media.

#### **4. Ringkas dan Jelas**

Ringkas dan jelas merupakan unsur dalam kelayakan sebuah berita. Aspek ringkas dalam komunikasi interpersonal menunjukkan pentingnya menyajikan informasi dengan singkat dan padat tanpa mengorbankan keakuratan dan kedalaman. Komunikasi yang ringkas membantu menghilangkan redundansi dan memfokuskan pada inti dari pesan yang ingin disampaikan. Jelasnya komunikasi interpersonal, di sisi lain, mencerminkan kemampuan jurnalis untuk mengartikulasikan pertanyaan dengan tajam dan memahami jawaban narasumber dengan baik. Kejelasan dalam proses komunikasi ini memastikan bahwa informasi yang dipertukarkan tidak tercemar oleh interpretasi yang ambigu, yang pada akhirnya menghasilkan berita yang informatif, terfokus, dan mudah dipahami oleh pembaca Majalah AULA Semarang (Hikmat, 2007).

Miftahul Arif menjelaskan bahwa kualitas substansi berita sangat dipengaruhi oleh efektivitas komunikasi interpersonal antara jurnalis dan narasumber. Penelitian ini memperlihatkan bahwa kolaborasi yang baik antara kedua pihak menghasilkan berita yang tidak hanya ringkas tetapi juga informatif, memenuhi ekspektasi pembaca akan informasi yang mudah dimengerti. Pendekatan yang dilakukan oleh majalah AULA Semarang melakukan penekanan komunikasi interpersonal yang efektif dalam menyusun berita yang dapat diterima dengan baik oleh pembaca. Majalah AULA Semarang telah berhasil menjalin interaksi yang efisien dengan narasumber, sehingga pesan-pesan yang disampaikan dapat dipahami dengan mudah oleh pembaca. Interaksi ini tidak hanya sekadar menjaga ringkasnya informasi, tetapi juga menghadirkan kejelasan yang memperkaya substansi berita. Penggunaan kata-kata yang tepat dan struktur kalimat yang efisien merupakan hasil dari komunikasi interpersonal

yang berhasil, menciptakan berita yang terfokus, relevan, dan mudah dipahami. Majalah AULA Semarang dalam menyampaikan berita yang ringkas dan jelas menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal yang efektif mampu menciptakan kualitas berita yang optimal (Wawancara pada tanggal 10 Agustus 2023).

## 5. Aktual

Unsur aktual sangatlah penting dalam kegiatan jurnalistik, Aktual ialah informasi yang dipublikasikan kepada khalayak pada saat bersamaan dengan terjadinya peristiwa. Dengan kata lain, setiap kegiatan atau peristiwa fakta yang baru terjadi langsung disebarluaskan kepada khalayak. Jurnalis mampu menangkap nuansa dan konteks informasi yang diinginkan narasumber, menghasilkan berita yang aktual dan sesuai dengan kebutuhan pembaca. Pemahaman yang mendalam tentang topik pembicaraan antara jurnalis dan narasumber melalui komunikasi interpersonal menciptakan peluang bagi penyajian informasi yang akurat dan terkini dalam Majalah AULA Semarang, menjadikan media ini sebagai sumber berita yang dapat dipercaya dan diandalkan oleh pembaca (Yosef, 2009).

Informan Miftahul Arif selaku Jurnalis Majalah AULA Semarang menjelaskan bahwa komunikasi interpersonal menciptakan hubungan yang berkesinambungan antara jurnalis dan narasumber. Komunikasi ini tidak terbatas oleh batasan waktu atau tempat, memungkinkan terjalinnya relasi yang dinamis dan terus-menerus dalam mendapatkan informasi terkini. Adanya komunikasi interpersonal membuka pintu bagi narasumber untuk memberikan informasi secara cepat dan langsung kepada jurnalis melalui berbagai platform digital seperti *Facebook* dan *WhatsApp*. Interaksi yang terjadi melalui media sosial ini memberikan kesempatan kepada narasumber untuk memberikan masukan atau laporan secara *real-time* kepada jurnalis, yang kemudian dapat diintegrasikan ke dalam berita dengan segera. Dalam konteks penelitian ini, penggunaan media sosial sebagai alat komunikasi interpersonal menghasilkan berita yang responsif terhadap peristiwa yang sedang terjadi, menciptakan

keaktualan yang memperkaya substansi berita yang disajikan di Majalah AULA Semarang.

Selain itu, penelitian ini juga menyoroti keunggulan komunikasi interpersonal dalam membangun kepercayaan antara jurnalis, narasumber, dan pembaca. Dengan narasumber yang dapat memberikan informasi secara langsung dan cepat melalui komunikasi interpersonal, pembaca dapat merasakan kehadiran berita yang terkini dan dapat dipercaya. Penggunaan komunikasi interpersonal melalui platform digital menghapuskan hambatan geografis dan memungkinkan informasi untuk bergerak dengan cepat, menghasilkan berita yang tidak hanya akurat tetapi juga responsif terhadap dinamika sosial dan kejadian yang tengah berkembang di sekitar Majalah AULA Semarang (Wawancara pada tanggal 10 Agustus 2023).

Analisis data di atas menunjukkan, pentingnya komunikasi interpersonal dalam mendukung aktualitas berita di Majalah AULA Semarang. Dengan menggali dampak positif dari hubungan yang terjalin melalui media sosial dan platform digital lainnya, penelitian ini menggarisbawahi relevansi komunikasi interpersonal sebagai alat yang efisien dalam menghasilkan berita yang terkini, responsif, dan dapat dipercaya. Hasil penelitian ini tidak hanya memperkuat kualitas berita Majalah AULA Semarang tetapi juga mempertegas peran penting komunikasi interpersonal dalam konteks media masa modern.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Hasil penelitian ini merupakan analisis dari fenomena dampak komunikasi interpersonal antara jurnalis dan narasumber terhadap kualitas berita di majalah aula Semarang. Adanya dampak komunikasi interpersonal antara jurnalis dan narasumber juga dapat mempengaruhi kualitas dalam sebuah berita. Terdapat dua kajian utama mengenai dampak komunikasi interpersonal informan terhadap kualitas berita di Majalah Aula Semarang yang peneliti simpulkan sebagai berikut:

1. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal yang efektif antara jurnalis dan narasumber memberikan kontribusi positif terhadap kualitas berita di Majalah AULA Semarang. Interaksi yang baik antara kedua pihak memungkinkan pertukaran informasi yang mendalam dan akurat. Dengan memahami perspektif narasumber secara langsung, jurnalis dapat menyajikan berita dengan konteks yang lebih kaya dan mendalam, memperkaya substansi berita. Dampak positif ini tidak hanya meningkatkan akurasi berita tetapi juga memperkuat integritas Majalah AULA Semarang sebagai sumber berita terpercaya bagi pembaca.
2. Penelitian juga mengungkapkan bahwa komunikasi interpersonal yang baik antara jurnalis dan narasumber dapat meningkatkan ketepatan waktu dalam penyajian berita. Dalam dunia media yang terus bergerak cepat, kecepatan dalam mendapatkan dan menyampaikan informasi sangat penting. Interaksi yang lancar antara jurnalis dan narasumber memungkinkan Majalah AULA Semarang untuk merespons peristiwa-peristiwa terkini dengan cepat dan tepat. Sebagai hasilnya, pembaca mendapatkan berita yang tidak hanya akurat tetapi juga relevan dengan

konteks waktu, meningkatkan kepuasan pembaca terhadap konten yang disajikan.

Secara keseluruhan, penelitian ini menyoroti pentingnya komunikasi interpersonal dalam menjaga dan meningkatkan kualitas berita di Majalah AULA Semarang. Interaksi yang baik antara jurnalis dan narasumber bukan hanya sekadar pertukaran informasi, tetapi juga merupakan elemen kunci dalam menciptakan berita yang mendalam, akurat, dan relevan. Dengan memahami dan menghargai peran penting komunikasi interpersonal, Majalah AULA Semarang dapat terus memberikan pemberitaan yang berkualitas dan memenuhi harapan pembacanya.

## **B. Saran**

Berdasarkan dari penelitian yang telah dilakukan, ada beberapa pesan yang ingin peneliti sampaikan kepada beberapa pihak, yaitu:

### **3. Informan penelitian**

Saran kepada informan penelitian adalah untuk terus terbuka terhadap interaksi dengan media dan jurnalis. Pengalaman dan pengetahuan yang dibagikan sangat berharga bagi dunia jurnalis. Selain itu, harapannya adalah agar terus berkontribusi dalam memberikan informasi yang akurat dan mendalam kepada media, sehingga pembaca dapat mendapatkan berita yang bermutu dan dapat dipercaya.

### **4. Majalah aula Semarang**

Pesan kepada Majalah AULA Semarang adalah mengakui peran vital komunikasi interpersonal dalam pembentukan kualitas berita. Dengan memahami bahwa interaksi yang baik antara jurnalis dan narasumber membentuk dasar berita yang akurat dan relevan, diharapkan majalah dapat terus memperkuat komunikasi internal dan eksternal. Kejujuran dan integritas dalam menyajikan informasi kepada pembaca harus tetap diutamakan. Penelitian ini menciptakan kesempatan untuk meningkatkan standar pemberitaan, menjadikan

Majalah AULA Semarang sebagai sumber berita yang dapat diandalkan dan dipercaya oleh masyarakat.

5. Peneliti Selanjutnya

Apabila ada pihak yang berkeinginan melanjutkan penelitian dengan tema seperti ini, peneliti menyarankan untuk melanjutkan eksplorasi dalam bidang ini. Ada ruang untuk penelitian lebih lanjut tentang dinamika komunikasi interpersonal dalam konteks berbagai media massa. Penelitian mendalam ini memberikan landasan yang kuat untuk melanjutkan studi-studi mendetail dalam bidang komunikasi jurnalistik. Di samping itu, penting untuk memperluas cakupan penelitian, mencakup variasi topik dan jenis media, untuk mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif tentang peran komunikasi interpersonal dalam jurnalisme modern.

## DAFTAR PUSTAKA

### **Sumber Undang-undang:**

Undang-undang Pers No. 40 1999

Undang-undang Dewan Pers 2011

Undang-undang Dewan Pers 2019

Peraturan Dewan Pers 2014

### **Sumber Buku:**

Ahmad, Syarwani & Harapan, Edi. 2014. *Komunikasi Antarpribadi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Aisah, Ai Siti. 2018. Hubungan antara Komunikasi Antarpribadi Humas PT Dirgantara Indonesia (Persero) dengan Sikap Wartawan Terhadap Perusahaan (Studi Korelasional di PT Dirgantara Indonesia (Persero). Universitas Islam Bandung.

Arsandy, Paskalis D.P. 2021. Proses Komunikasi Interpersonal antara Kepala Biro dan Jurnalis Kompas TV Pontianak dalam Mengembangkan Keintiman Hubungan. Skripsi: Universitas Atmajaya Yogyakarta.

Azwar, Saifudin. 2010. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Bahrin, Abu Bakar. 1993. *Mahkota Pokok-Pokok Hadits Rasulullah SAW*. Bandung: CV. Sinar Baru.

Badudu, J.S., Sutan Mohammad Zain. 2001. Kamus Umum Bahasa Indonesia. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.

Barus, Robby. 2018. Komunikasi Interpersonal Wartawan Metro 24 dalam Meliput Berita Sidang di Pengadilan Negeri Medan. Skripsi: Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Medan

Bungin, Burhan. 2012. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kencana Media.

Devito, J. 1989. *The Interpersonal Communication Book*. New York: Harper and Row Publishers.

Efendi, H. 2010. Kebebasan Pers di Indonesia: Menguak Keterbatasan dan Membuka Peluang. Jakarta: Yayasan Pusaka Obor Indonesia.

- Hamidi. 2004. *Metode Penelitian Kualitatif: Aplikasi Praktis Pembuatan Proposal dan Laporan Penelitian*. Malang: UMM Press.
- Hasan, M. Iqbal. 2002. *Pokok-pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*. Jakarta: Penerbit Ghalia Indonesia.
- Hoeta, Soehoet, AM. 2003. *Dasar-dasar Jurnalistik*. Jakarta: IISIP.
- Iskandar, T. 2007. *Sejarah Jurnalistik Indonesia: Dari Zaman Kuno Hingga Reformasi*. Jakarta: Kompas.
- Kusumaningrat, Hikmat dan Purnama. 2007. *Jurnalistik Teori dan Praktik*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Manurung, S. 2011. *Buku Ajar Keperawatan Maternitas Asuham Keperawatan Intranatal*. Jakarta : Trans Info Media.
- Moleong, Lexy J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Moleong, Lexy J. 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Noviantikoso, Tjipto Aldike Wandari. 2018. *Pengaruh Komunikasi Interpersonal Humas Terhadap Kepuasan Wartawan dalam Memperoleh Informasi (Studi Wartawan Wilayah Kriminal Kabupaten Malang)*. Skripsi: Universitas Muhammadiyah Malang.
- Panggabean, H. 2018. *Media Massa Indonesia: Mengenang, Mengkritik, dan Membangun Masa Depan*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Putra, Masri Sareb. 2006. *Teknik Menulis Berita dan Feature*. Jakarta: PT. Indeks Kelompok Gramedia.
- Rakhmat, Jalaludin. 2008. *Psikologi Komunikasi*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Romli, Asep Syamsul. 2003. *Jurnalis Praktis*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sumandiria, AS Haris. 2006. *Jurnalistik Indonesia Menulis Berita dan Feature*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.

Sumber diolah dari Arsip Kantor Redaksi Majalah Aula NU. 2013. PT. Aula Media Nahdatul Ulama.

Surbakti, Yusni Eka. 2018. Efektivitas Komunikasi Interpersonal antara Wartawan Kaltim Post dengan Narasumber. E-Journal Ilmu Komunikasi Volume 6 Nomor 4.

Suryadinata, L. 1997. Pemikiran Politik Kaum Muda Indonesia. Jakarta: LP3ES.

Sutanto, Leo. 2013. *Kiat Jitu Menulis Skripsi, Tesis, dan Disertasi*. Jakarta: Erlangga.

Yosef, Jani. 2009. *To Be Journalist*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Kovach, B., & Rosenstiel, T. (2007). *The Elements of Journalism: What Newspeople Should Know and the Public Should Expect*. Three Rivers Press.

Briggs, M. (2012). *Journalism Next: A Practical Guide to Digital Reporting and Publishing*. CQ Press.

Eason, D. (2018). *Online Journalism*. Routledge.

Boczkowski, P. J. (2004). *Digitizing the News: Innovation in Online Newspapers*. The MIT Press.

Bardoel, J., dkk. (2013). *Journalism Ethics at the Crossroads: Democracy, Journalism, and the Digital Revolution*. Routledge.

Wahl-Jorgensen, K., & Hanitzsch, T. (2009). *The Handbook of Journalism Studies*. Routledge.

Yosal, Iriantara. 2014. *Komunikasi Pembelajaran*. Bandung: Simbiosis Rekatama.

**Sumber Internet:**

Anam, A. Khoirul. 2016. Majalah Aula. <http://www.nu.or.id/post/read/40052/majalah-aula>. Diakses pada tanggal 26 Juni 2023 Pukul 11.03 WIB.

## LAMPIRAN



